

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN
DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL QUOTIENT SISWA
DI SMPN 2 TUREN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ava Swastika Fahriana

0611001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2010**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN
SPIRITUAL QUOTIENT SISWA**

DI SMPN 2 TUREN MALANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

Ava Swastika Fahriana

06110015



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

April, 2010

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN
DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL QUOTIENT SISWA
DI SMPN 2 TUREN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ava Swastika Fahriana

06110015

Telah disetujui

Pada Tanggal 26 Maret 2010

Oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA.

NIP. 19630420 2000031 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

**IMPLEMEMNTASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM
MENINGKATKAN SPIRITUAL QUOTIENT SISWA
DI SMPN 2 TUREN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ava Swastika Fahriana (06110015)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 April 2010 dengan nilai **A**
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 19630420 2000031 004

: _____

Pembimbing,

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA
NIP. 19630420 2000031 004

: _____

Sekretaris,

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd
NIP.195709271982032001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Asma'un Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199503 1 001

MOTTO

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-dzariyat ayat 56).¹

¹ Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 26-27(Semarang: Menara Kudus, 2006)hlm. 523

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmat_Nya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan pikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah 'Ala Kulli Ni'amik.Serta shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan keharibaan nabi Muhammad SAW.

Buat insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya

Mama tercinta (Rifa'atin) dan Ayah Tersayang (Ali Ahsin), Om (Sutrisno), Tante (Erma), Bu'e (Partun), Mbah ibu (Sholikhah), Masku (M. Hudan Fuadi), adik-adikku Ezib, Alsa, Tika, Ucik, yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dan mencapai ridha Allah. Semoga amal Ayah, Mama dan semuanya diterima serta menjadi ahli surga. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Buat Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA. Dengan ketelatenan dan kesabaran serta senyumnya telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sampai membuahkan hasil maksimal sebagaimana impian penulis.

Buat Seluruh *Masyayikh* dan Pahlawan tanpa tanda jasa (Guru- Guruku) Tk Al-Hidayah, SDN Wonodadi III, Ponpes Abul faidl, MTSN Kunir, MAN TARAS, Ponpes Lathifiyyah II , Ponpes Fuqoha II, TPQ Syaiurrifa, SMPN 2 Turen, dan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (Dewan pengasuh serta Murobbi-murobbiyah), Neng Isma, serta Dosen-Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberiku ilmu sebagai bekal dalam melakukan pengkajian ini.

Buat Sahabat terbaikku Hanik (Hanum, Aam, D'Arina, Oliv, Atsna, Mbak Ica, Linda, Fida, D' Qori, Afni, Ika Chusnia, mbak Zizah, Mbak Aminah, Mbak Eka), mas izam teman konsultasi, izul, khobir, yang telah banyak memberikan arti kebersamaan dan persahabatan dari pertama kali penulis menginjakkan kaki ke kampus hijau ini. Meski kadang kita saling silang pendapat, tapi kita tetap bersatu dan saling mengerti. Semoga kita semua menjadi orang yang bermanfa'at dan barokah. Semoga kita selalu mendapatkan ridha dan ma'unah_Nya.

Teman-temanku Musyrif-musyrifah, Himmaba, TPQ Syaiurrifa', PKLI (Hanik, Aam, Fida, Yuli, Khobir, Izul, Veri, Adin, dan Kikin), PMII, Taek Wondo, Setia Hati Teratai, Bem_F Tarbiyah, terimakasih atas bantuan do'a dan dukungan yang belum bisa penulis balas, semoga Allah jadikan kita '*Ibad*-Nya yang selalu bersyukur atas nikmat yang yang telah diberikan oleh-Nya.

Seluruh pencari dan pecinta ilmu, yang tak pernah lelah dalam belajar dan mengkaji. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu yang kita miliki. Amiin

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ava Swastika Fahriana
Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 26 Maret 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di

Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ava Swastika Fahriana
NIM : 06110015
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di SMPN 2 Turen Malang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA.

NIP. 19630420 2000031 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 Maret 2010

Ava Swastika Fahriana

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Setelah itu, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad sang Reformis, yang telah diutus untuk membawa risalah dan membebaskan umat Islam dari belenggu kebodohan. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA. Selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
5. Ayah dan Mama tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil selama menuntut ilmu dari awal hingga akhir.
6. Om Sutisno, Tante Erma, Mas Hudan, adik Ezib, Alsa, Tika, Ucik yang tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

7. Semua guru-guru, dosen-dosen, yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan.
8. Staf Perpustakaan, BAK, Bag. Keuangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mencurahkan tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik, sehingga penulis dapat menjalankan studi dengan lancar.
9. Seluruh Dewan Pengasuh, Murabbi/ah, dan teman-teman Musyrif/ah Ma'had Jami'ah Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Himmaba, TPQ Syaiurrifah', Bem_F, PMII, Taek Wondo, Setia Hati Teratai atas segala do'a dan semangat yang tak pernah henti. Terima kasih.
10. Teman Kamar (Sholikhah, Mufidatul Hasanah, Afifah Linda Sari, Qoriatul Mahfudhoh Qoffal), serta sahabat-sahabat (Haniatul F, Iffatul A, Lathifah Hanum, Ika Chusnia, Arina Ulfa, Kholifatul H, Atsna Rohani, Eka F, Azizah, Aminah, Afni, Fatim, Irma) yang selalu menenangkan penulis dikala sedih, membuat tertawa dikala kalut, memberikan semanga. Terimakasih.
11. Segenap sahabat/i dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amiin.

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca. Amiin.

Malang, 26 Maret 2009

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	=	h	
د	=	d	ع	=	'	=		
ذ	=	dz	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f	ي	=	y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

$$\dot{a}_i = \tilde{a}_i$$

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1: Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler	70

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....;	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
G. Penegasan Istilah.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Manajemen Kesiswaan	
a)Pengertian Manajemen Kesiswaan.....	17
b) Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan.....	20
c) Kegiatan Manajemen Kesiswaan.....	26
B. Spiritual Quotient	
a)Pengertian Spiritual Qoutient.....	38

b) Faktor-faktor Spiritual Quotient.....	42
c) Aspek-aspek Spiritual Quotient.....	43
d) Meningkatkan Spiritual Quotient.....	44
e) Spiritual Quotient dalam Islam.....	45

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
2. Kehadiran Peneliti.....	52
3. Lokasi Penelitian.....	52
4. Sumber Data.....	53
5. Pengumpulan Data.....	53
6. Teknik Analisis Data.....	57
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	60
8. Tahap-tahap Penelitian.....	61

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga SMPN 2 Turen Malang.....	63
2. Visi dan Misi Lembaga.....	63
3. Tujuan SMPN 2 Turen Malang.....	65
4. Kegiatan Kesiswaan SMPN 2 Turen Malang.....	67
5. Jadwal Kegiatan Kesiswaan SMPN 2 Turen Malang.....	70

B. Paparan Data

1. Kondisi Spiritual Qoutient Siswa di SMPN 2 Turen Malang.....	71
2. Proses Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa di SMPN 2 Turen Malang.....	74
3. Faktor pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa di SMPN 2 Turen Malang.....	87

C. Temuan Penelitian	91
----------------------------	----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Ava Swastika Fahriana. 2010. *Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di SMPN 2 Turen Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA.

Pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarahkan anak didik pada aspek kognitif saja, akan tetapi aspek-aspek lain juga perlu dikembangkan termasuk kemampuan anak didik dalam hal afektif dan psikomotorik. Berkenaan dengan pengembangan potensi siswa, melalui program-program kesiswaan diantaranya yaitu kegiatan ekstrakurikuler, osis, serta kegiatan ubudiyah praktik ibadah serta peringatan hari-hari besar Islam yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan spiritual quotient siswa.

SMPN 2 Turen Malang merupakan salah satu sekolah umum, akan tetapi tetap menjaga nilai-nilai spiritual bahkan meningkatkan melalui program-program kesiswaan. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), pengarahan (Actuating), dan pengawasan (Controlling). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan supaya organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen kesiswaan meliputi hal-hal yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan sekolah.

Anak mempunyai dasar-dasar spiritual quotient yang dibawa sejak lahir. Untuk mengembangkan dan meningkatkan spiritual quotient, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Dalam ilmu psikologi anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang memiliki SQ tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek IQ, EQ, akan tetapi SQ.

Berdasar pada informasi dan persoalan di atas, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di SMPN 2 Turen Malang.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang, untuk mengetahui proses manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dan pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasannya implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang, sudah meningkat baik karena melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan kesiswaan dapat meningkatkan spiritual quotient siswa. Hal ini tercermin dari kegiatan ekstrakurikuler, osis, kegiatan ubudiyah para siswa mengikuti dengan antusias, tidak karena takut absen, para siswa merasa butuh bahwa kegiatan yang diikuti ingin mengembangkan potensi yang dimilikinya serta siswa mengikuti kegiatan dengan senang hati tanpa paksaan apapun. Dalam kegiatan ubudiyah para siswa juga antusias mengikuti shalat berjama'ah, tahsin al-qur'an, serta mengikuti kegiatan hari-hari besar Islam, mereka ingin belajar, karena mereka merasa memiliki pengetahuan agama yang kurang, dalam hal ini guru agama memiliki peranan yang sangat penting dan bekerjasama dengan kesiswaan.

Dalam Implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa juga terdapat beberapa factor pendukung diantaranya pro aktif guru, motivasi orang tua, adapun factor penghambat sarana dan pra sarana, akan tetapi meskipun terdapat factor penghambat dari sekolah mengambil mencari solusi dan alternative lain, sehingga kegiatan kesiswaan tetap bisa berjalan. Kalaupun ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

Key Word: Implementasi, Manajemen Kesiswaan, Spiritual Qoutient

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya. Fakta-fakta dilapangan ditemukan sistem pengelolaan anak didik masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Padahal Kreativitas disamping bermanfaat untuk pengembangan diri anak didik juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia.

Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubahnya dan mengujinya lagi sampai pada akhirnya menyampaikan hasilnya. Dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, peserta didik nantinya diharapkan dapat menemukan ide-ide yang

berbeda dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga ide-ide kaya yang progresif pada nantinya dapat bersaing dalam kompetisi global yang selalu berubah.

Manajemen Kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen Kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.² Pembinaan kesiswaan sebagai implementasi permendiknas nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.

Siswa merupakan masukan mentah (raw input) dalam manajemen sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan dimanifestasikan dalam perubahan pribadi siswa dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, sebenarnya semua sumber dana dan daya pada akhirnya bermuara pada kepentingan siswa itu.³ Pada dasarnya siswa merupakan pusat utama dalam konsepsi persekolahan, dan kesiswaan itu sendiri juga menempati posisi strategis dalam administrasi pendidikan pada tingkat sekolah. Apapun yang dilakukan sekolah, program apapun yang dirancang sekolah, ujung-ujungnya adalah untuk kepentingan siswa itu sendiri.

Peran kepala sekolah, guru, dan tenaga profesional yang lain harus menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang telah direncanakan untuk memenuhi kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 46

³ Engkoswara. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. (Jakarta : Dirjen Dikti, Depdikbud, 1987) hlm 26

para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tetap, tidak hanya didalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah. Pembinaan atau manajemen aktivitas siswa diartikan sebagai usaha diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat, melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler.

Pembinaan kesiswaan merupakan bagian integral dari kebijakan pendidikan dan berjalan searah dengan program kurikuler pada siswa yang ditekankan kepada kemampuan intelektual yang mengacu kepada kemampuan berpikir rasional, sistemik, analitik, dan metodis. Sedang program pembinaan kesiswaan melalui ekstrakurikuler, para siswa juga dibina kearah mantapnya pemahaman, kesetiaan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian bangsa, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olah raga dan kesehatan, serta persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.⁴

Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup hanya bergantung pada kekuatannya sendiri. Oleh karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial artinya unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukanya unsur kebersamaan dan membangun relasi yang baik

⁴ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Malang: Refika Aditama, 2008) hlm 91-92

muncul sebagai ungkapan keberhasilan dalam membangun relasi dengan diri sendiri. Keistimewaan manusia dibandingkan dengan manusia yang lain adalah pada sisi keunikannya yang tersusun dari wujud materialnya, manusia tampak sebagai yang terlihat oleh panca indra sehingga yang dapat dibedakan antara satu dengan yang lain dari wujud rupanya. Apapun aspek immaterialnya adalah mengemban misi hidup yang sangat mulia yang dimiliki oleh makhluk lain sehingga manusia mampu melakukan hubungan spiritual.

Begitu beragam dan istimewa manusia, dan begitu banyak pula sisi-sisi lain yang belum terkuak. System budaya dan pendidikan di Indonesia selama ini belum begitu memperhatikan jenis-jenis kecerdasan selain IQ, padahal manusia pada dasarnya selalu bersifat terbuka untuk cerdas sesuai dengan pilihan dan lingkungannya. Mereka berpikir dan berimajenasi merasa dan memaknai sesuatu realitas dan tindakanya dengan cara yang tidak mungkin semuanya sama. Awal abad ke-20 , IQ sangat berkembang. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika atau strategis. Pada tahun 1990 Daniel Golemon mempopulerkan adanya kecerdasan Emosional (EQ). EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dn kegembiraan secara tepat.⁵

Pada akhir abad ke-20, gambaran untuk kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan *Spiritual Quotient* (SQ). SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu

⁵ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi*, (Jakarta: PT Grahasindo Perkara,2004) hlm 204

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks hidup makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. *Spiritual Quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam usaha mengembangkan SQ dalam dunia pendidikan, maka kesempatan terbuka lebar, karena secara alamiah setiap manusia memiliki potensi tersebut.

Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat anak didik lebih cerdas dalam beragama. Dengan artian bahwa anak didik tidak menjalankan agama secara fanatik, tetapi mampu menghubungkan sesuatu yang bersifat lahiriyah dengan ruh esensial dari setiap ajaran agama. Dengan demikian anak didik akan memahami ajaran agama secara lengkap baik wujud eksoteris maupun esoterisnya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan kesadaran diri, jika siswa memiliki spiritual tinggi, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian siswa senang serta rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitar pun baik serta memiliki kepribadian yang luhur.

Dalam perilaku sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam menghadapi permasalahan hidup, baik itu masalah lingkungan, dengan orang lain, perbedaan sudut pandang yang bermula dari diri sendiri yang

hakekat sebenarnya belum disadari.⁶ Oleh karena itu kadang-kadang banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan secara tuntas, karena belum adanya pemahaman yang benar akan inti permasalahan tersebut, sehingga banyak orang yang menganggap selesai suatu masalah, padahal dia hanya menutupi atau melupakan untuk sementara. Bahkan saat ini, tidak sedikit orang yang cenderung lari meninggalkan masalah dari pada menghadapi dan mencari solusi pemecahan QS. Ar-rum ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.*⁷

Kalimat memikirkan tentang diri dalam ayat di atas dimaknai dan diartikan sebagai proses dasar bagi manusia untuk mengawali mekanisme menempuh kehidupan, yakni berkomunikasi (berinteraksi) dengan semua elemen, termasuk mengenal dan berinteraksi dengan diri sendiri. Hal itu merupakan fondasi awal pembentukan karakter dari yang kuat dalam mencerna hikmah-hikmah hidup agar bisa mengembangkan derajat kehidupan.

Pengenalan diri sangatlah penting sehingga bisa menjadi modal utama dalam menjalani hidup di dunia. Orang yang tidak memperhatikan kehidupannya sama saja

⁶ Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi Kesempurnaan membentuk manusia sadar diri dan sempurna* (Yogyakarta ; Matahari 2005) hlm 14

⁷ Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 21 (Semarang Menara Kudus, 2006), hlm. 405

dengan meniadakan diri sendiri. Secara umum pribadi manusia harus diletakkan pada kedudukan yang benar dan wajar sebagai makhluk yang diberi kesadaran, kehendak, perasaan, dan kebebasan untuk menjadi motor bagi kehidupan serta makhluk yang mengabdikan kepada penciptanya.⁸

Dimitri Mahayana menunjukkan beberapa ciri orang ber-SQ tinggi beberapa diantaranya: 1) memiliki prinsip dan visi yang kuat (prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen); 2) mampu melihat kesatuan dalam keragaman adalah prinsip utama yang harus dipegang teguh agar memiliki SQ tinggi; 3) mampu memaknai sisi kehidupan (makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan) seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan; 4) mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.⁹

Perkembangan keagamaan manusia berawal dari masa kecil, yaitu ide-ide dan ajaran pokok agama yang diterimanya waktu kecil yang akan bertambah dan berkembang ketika anak tersebut mendapat kritikan dan menjawabnya dengan keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakan.¹⁰ *Spiritual Quotient* dalam perspektif Islam adalah kemampuan untuk mengenal potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah akal ilahiyah yang Allah berikan sejak ditiupkannya ruh ke dalam rahim ibu. Bisa dikatakan bahwa got spot yang

⁸ *Ibid*, hlm 20

⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis* (Bandung: Nuansa 2002) hlm 123

¹⁰ Saifudin Azwar, *Sikap manusia Teori dan pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997) hlm 10

dimaksud oleh Danah Zohar adalah fitrah dalam konsep Islam.¹¹ Pembiasaan kesiswaan mempunyai nilai strategis, disamping sebagai faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa depan, sasarannya anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.¹²

Dari latar belakang diatas kemudian peneliti menarik untuk diangkat dalam penulisan skripsi ini dengan judul: Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa di SMPN 2 Turen, dengan harapan dapat memberi jawaban sekaligus kontribusi positif bagi sekolah dalam mengelola kesiswaan untuk menyongsong sekolah yang berkualitas, dan membekali peserta didik memiliki wawasan yang lebih seiring dengan perkembangan zaman serta mampu mewarnai kompetisi global, baik sekala nasional maupun internasional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang?
2. Bagaimana proses implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang?

¹¹ Munirul Amin dan Eko Harianto, *Psikologi kesempurnaan membentuk manusia sadar diri dan sempurna* (Yogyakarta: Matahari,2005) hlm 18

¹² Marno dan Triyo Supriyatno, *op.cit.*, hlm .92.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang
2. Untuk mengetahui proses implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Bagi lembaga pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa

2. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang manajemen dan penelitian, dan sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

3. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi dan wacana tambahan dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen kesiswaan sudah pernah dilakukan baik dalam skala skripsi, tesis maupun disertasi, antara lain:

1. Sri Murtiningsih NIM 02110188 Skripsi 2007, dengan fokus penelitian :
Pelayanan Administrasi Kesiswaan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Islam Al-Maarif 02 Singosari Malang. Hasil dari pelaksanaan Administrasi sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari pemberian pelayanan staf administrasi kesiswaan kepada siswa meliputi; penerimaan siswa baru, bimbingan dan penyuluhan, organisasi kesiswaan, pembinaan disiplin kelas, pelayanan kesejahteraan siswa, dan perpindahan siswa.
2. Irma Fahrismaini NIM 03110012 Skripsi 2007, dengan fokus penelitian:
Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Malang. Hasil dari pelaksanaan Implementasi kesiswaan dalam meningkatkan mutu sangat baik dimulai dari *Planing*, *Organizing*, *controlling*, dan *evaluating* dalam penerimaan siswa baru telah terlaksana dengan baik. Kegiatan kesiswaan telah mempunyai program terencana dengan baik dan disiapkan untuk meningkatkan peserta didik.
3. Estiwinarsih NIM 04120011 Skripsi 2009, dengan fokus penelitian: *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Manajemen Kurikulum Kesiswaan dan Sarana*

Pra Sarana)dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Kepanjen Malang. Hasil dari pelaksanaan Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMPN 4 Kepanjen Malang dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, meliputi: Manajemen Kurikulum dan program pengajaran di SMPN 4 Kepanjen Malang setiap guru harus mempersiapkan administrasi pembelajaran lengkap, setiap guru wajib membuat perangkat pembelajaran. Manajemen Kesiswaan di SMPN 4 Kepanjen Malang dalam proses peningkatan mutu pendidikan agama Islam mengadakan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut siswa memiliki kedisiplinan dalam beragama khususnya dalam hal ibadah. Manajemen Sarana Pra Sarana kurang memadai, akan tetapi mengupayakan perbaikan dan pembaharuan, sehingga dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, mendukung proses KBM di sekolah. Faktor pendukung dalam penerapan MBS lebih mengedepankan adanya kerja sama yang baik antara semua pihak yang ada di sekolah dan juga partisipasi masyarakat sehingga bisa terealisasi dengan baik.

4. Eri Muriniyah 03110037 Skripsi 2007, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Mojokerto.* Hasil dari pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Mojokerto yang dilaksanakan guru dalam rangka menumbuhkan SQ adalah menggunakan

strategi pembelajaran yang bervariatif dengan berbagai pendekatan-pendekatan sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran, sehingga terbentuklah siswa yang tidak hanya cerdas IQ tinggi, akan tetapi sekaligus mempunyai SQ tinggi. Upaya-upaya yang dilakukan SQ menjadikan kegiatan-kegiatan seperti membiasakan siswa shalat berjama'ah, hafalan juz 30, kultum, shalat dhuha, dll.

5. Ida Futihatul Husniya 05110103 Skripsi 2009, *Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Upaya meningkatkan Spiritual Quotient Siswadi Sekolah (Studi kasus di MAN Tambak Beras Jombang)*. Pelaksanaan Shalat Dhuha terhadap *Spiritual Quotient* sangat berpengaruh, karena siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan yang sudah diwajibkan oleh sekolah. *Spiritual Quotient* juga bisa ditunjukkan dengan pintar memanfaatkan waktu.
6. Hilma Zakiyya 02410034 Skripsi 2007, *Korelasi Antara Spiritual Quotient dengan perilaku Altruisme pada Remaja awal di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari Malang*. Berdasarkan Pembahasan hasil penelitian bahwa remaja awal di MTS Al-Maarif Singosari Malang di dapatkan SQ dalam 3 kategori rendah, sedang, tinggi. Dari keseluruhan sampel sebanyak 150 remaja awal yang mana pada kategori rendah di dapatkan sebanyak 22 remaja awal (14,67)% dari semua sampel. Pada kategori sedang didapatkan sebanyak 104 remaja awal atau 69,33% dari semua sampel dan pada kategori tinggi sebanyak 24 remaja awal atau 16% dari semua sampel. Maka ditarik

kesimpulan bahwa *Spiritual Quotient* remaja awal di MTS Al-Maarif berada kategori sedang.

7. Titul Lis Krisdianawati 03110022 Skripsi 2007, *Manajemen Sarana dan Pra Sarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SPMN 2 Turen Malang*. Adapun hasil yang diperoleh siswa dan guru dengan adanya Manajemen Sarana dan Pra Sarana pendidikan adalah : siswa prestasinya cukup memuaskan, seperti pernah menjuarai berbagai macam lomba. Karena waktu yang dialokasikan pada PAI di sekolah umum sangat sempit, maka guru dapat lebih mudah dan lebih maksimal dalam menjelaskan.

Dari berbagai penelitian yang disebutkan sebelumnya, penulis merasakan bahwa penelitian yang dilakukan dalam bidang ini belum menggambarkan secara menyeluruh, terasa asa celah yang memungkinkan peneliti mengadakan penelitian, sehingga ini peluang penulis untuk melakukan penelitian ini yang berjudul: *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa di SMPN 2 Turen Malang*, untuk menambah pengetahuan hal-hal yang berkaitan dengan Manajemen Kesiswaan, *Spiritual Quotient*, dan fenomena-fenomena yang terdapat di SMPN 2 Turen Malang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian tentang Manajemen merupakan kajian yang sangat luas. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar tetap fokus pada rumusan masalah. Batasan- batasan tersebut meliputi :

1. Penerimaan siswa baru

Merupakan identifikasi potensi dan bakat siswa sesuai dengan persyaratan program studi atau program keahlian, sehingga hasil bimbingan akan optimal dalam mengarahkan siswa.

2. Ekstrakurikuler suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan

bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimulai peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan didapatkan maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi, bakat, yang ada dalam dirinya melalui kegiatan wajib maupun pilihan, serta kegiatan-kegiatan ubudiyah yang telah diprogramkan kesiswaan.

3. OSIS suatu organisasi yang dibentuk dari siswa yang dibina oleh kesiswaan, yang mana siswa akan dilatih untuk disiplin, tanggung jawab, serta melatih kecakapan.

G. Penegasan Istilah

Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan/ penerapan.

Manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan meliputi hal hal yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan sekolah.

Spiritual Quotient

Spiritual Quotient kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks hidup makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. *Spiritual Quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dalam konteks pendidikan SQ diupayakan agar bisa membuat anak didik lebih cerdas dalam beragama.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian depan atau awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan.

2. Bagian isi; pada bagian ini terdiri dari enam bab yang meliputi:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II yaitu Kajian pustaka, meliputi: 1) Manajemen kesiswaan meliputi: a) Pengertian Manajemen kesiswaan, b) Tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan, c) Kegiatan manajemen kesiswaan, 2) *Spiritual Quotient*, meliputi: a) Pengertian spiritual qoutient, b) Faktor-faktor *Spiritual Quotient*, c) Aspek-aspek *Spiritual Quotient*, d) Meningkatkan *Spiritual Quotient*, e) *Spiritual Quotient* dalam Islam.

Bab III yaitu metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV yaitu berisi hasil penelitian, meliputi: 1) Latar belakang obyek penelitian, meliputi: a. Sejarah singkat berdirinya SMPN 2 Turen Malang b. Visi dan misi, c. Tujuan sekolah d. Kegiatan kesiswaan, e. Jadwal kegiatan. 2) Penyajian dan Analisis data, meliputi: a. Kondisi *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang b. Implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang.

Bab V yaitu Pembahasan hasil penelitian implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* di SMPN 2 Turen Malang.

Bab VII yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian manajemen kesiswaan

Banyak sekali definisi yang telah dikemukakan oleh para sarjana muda mengenai manajemen. Sebelum mengemukakan pengertian manajemen terlebih dahulu akan dikemukakan asal kata manajemen itu. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja "to hand" berarti mengurus, "to control" berarti memeriksa, to guide berarti memimpin. Jadi apabila hanya dilihat dari asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.¹³

Dalam manajemen mengandung dua makna, ialah *Mind* (pikir) dan *Action* (tindakan), secara terminologis, manajemen berarti :

¹³ Ek. Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: (PT Bhratara Karya Aksara), hlm 9

- a. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencari tujuan
- b. Segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang untuk mengerahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan.
- c. Bekerja dengan menggunakan atau meminjam tangan orang lain.¹⁴

Tiga pengertian ini memberikan isyarat adanya dua jenis pekerjaan, pekerjaan manajerial disatu pihak dan pekerjaan yang proses penyelesaiannya menggunakan tangan orang lain, menggunakan tangan sendiri. George Terry menyatakan bahwa definisi manajemen adalah suatu tindakan perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab tetap di tangan yang memerintah. Menurut Koonzt C.O. Donnell manajemen adalah usaha pertambahan fungsi-fungsi kegiatan untuk mencapai tujuan. adapula yang mendefinisikan usaha dan kegiatan untuk mengkombinasikan unsur-unsur manusia, barang, uang, mesin-mesin dengan metode.

Dari ketiga pengertian tersebut mengenai masalah tanggung jawab, pembagian kerja, efisiensi. Seperti yang dikehendaki oleh sarjana yang mengemukakannya sesuai dengan pengertian yang terdapat ajaran islam. Berikut ini dapat kita lihat mengenai kewajiban bertanggung jawab.¹⁵

(QS. Az-Zilzal : 7-8)

¹⁴ Imron, dkk. *Manajemen Pendidikan Analisis dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003) hlm. 4

¹⁵ Ek. Mochtar Effendy, *op.cit*, hlm 11

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*Artinya: 7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. 8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*¹⁶

Manajemen didefinisikan oleh Nanang Fattah bahwa manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁷ Manajemen juga dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Sementara itu manajemen kesiswaan adalah komponen yang perlu mendapat perhatian khusus, karena semua kegiatan yang dilakukan oleh komponen sekolah akan bermuara dan ditentukan untuk membantu siswa, manajemen didefinisikan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.

¹⁶ Al-qur'an Al-karim dan terjemah Bahasa Indonesia jilid 30 (Semarang: Menara Kudus, 2006), hlm. 599

¹⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet VII, 2004) hlm 1

¹⁸Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta, Bina Aksara, 1988) hlm 4

Manajemen kesiswaan meliputi hal-hal yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan sekolah. penerimaan hingga siswa tersebut lulus dari pendidikan di sekolah.¹⁹ Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mulai dari proses sekolah disebabkan karena tamat atau sebab lain. Tidak semua hal yang berhubungan dengan siswa termasuk dalam manajemen siswa. Pekerjaan mengenai siswa kadang-kadang termasuk dalam manajemen siswa, tetapi adakalanya termasuk dalam manajemen lain. Mengelompokkan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar, termasuk manajemen kurikulum, tetapi mencatat hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai manajemen kesiswaan.²⁰

Pembinaan atau belajar, termasuk manajemen kurikulum, tetapi mencatat hasil belajar siswa dapat dikategorikan manajemen aktivitas siswa diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, serta minat, bakat dan ketrampilan siswa, melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung

¹⁹ Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), hlm 46

²⁰ Suharisimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media. 2008) hlm 57

keberhasilan program kurikuler.²¹ Manajemen Siswa adalah kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses dalam manajemen kesiswaan, peran sekolah sangat penting dan menentukan meskipun bisa saja disekolah ada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sebab keputusan akhir sebuah kebijakan setiap kegiatan tetap berada pada kepala sekolah.

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Berdasarkan tiga tugas utama tersebut Sutisna (1985) menjabarkan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu
- b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukkan murid ke dalam kelas dan program studi
- c. Evaluasi dan pelaporan belajar
- d. Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa
- e. Pengendalian disiplin murid

²¹ Marno dan Triyo Supriyatno, *op.cit.*, hlm 91-92

- f. Program bimbingan dan penyuluhan
- g. Program kesehatan dan keamanan
- h. Penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional.

Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan bukti otentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolahnya. Kemampuan belajar siswa ini secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya, baik di rumah maupun di sekolah.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku klapper, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi, dan sebagainya.²²

²² Mulyasa, *Op.cit.* hlm 46

Semua kegiatan sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri, sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal. Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasar yang harus mendapat perhatian berikut:

1. Siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
2. Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
3. Pada dasarnya siswa akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
4. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.²³

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu,

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta. 1999), hlm 87

manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan supaya organisasi tercapai secara efektif dan efisien.²⁴

a) *Planning*/Perencanaan

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan terdapat tiga ketiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah:

- a. Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- b. Pemilihan program untuk mencapai tujuan
- c. Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas

Sedangkan perencanaan pendidikan adalah : keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu pelaksana) agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.²⁵

b) *Organizing*/Organisasi

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan

²⁴ Nanang Fattah, *Op.cit.*, hlm 1

²⁵ *Ibid*, hlm 50

dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif. Tahap pertama, yang harus dilakukan dalam merinci pekerjaan adalah merinci pekerjaan adalah menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai organisasi. Tahap kedua, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perseorangan atau sekelompok.

Disini perlu diperhatikan bahwa orang-orang yang akan diserahi tugas harus didasarkan pada kualifikasi, tidak dibebani terlalu berat dan juga tidak terlalu ringan. Tahap ketiga, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien. Tahap keempat, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan harmonis. Tahap kelima, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas.

c) *Actuating/Pengarahan*

Terry mendefinisikan bahwa pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerjasama dan bekerja secara ihlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Jadi pengarahan adalah kegiatan yang dilakukan pemimpin untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan. Pengarahan ini dapat yang dirasakan paling efektif. Dari uraian diatas memberi kejelasan, bahwa pengarahan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain sadar dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Definisi di atas terdapat penekanan tentang cara

memotivasi atau memberi motif-motif kepada bawahannya agar melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan.

d) *Controlling*/Pengawasan

Menurut Murdick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap : 1. menetapkan standar pelaksanaan, 2. Pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, dan 3. Menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana. Umumnya standar pelaksanaan pekerjaan bagi suatu aktivitas menyangkut kriteria : ongkos, waktu, kuantitas, dan kualitas. Dengan mengadopsi karya Koontz dan O. Donnell, Murdick mengemukakan lima ukuran sebagai standar: Fisik, ongkos, program, pendapat, dan standar yang tak dapat diraba.

3) Kegiatan Manajemen Kesiswaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan manajemen kesiswaan adalah:

1. Penentuan Kebutuhan

MenjPelang tahun ajaran baru, sekolah perlu menghitung ulang daya tampung, dan menentukan jumlah siswa baru yang akan diterima. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan daya tampung adalah:

- a. Jika besar ruang bervariasi, harus diperhitungkan secara rinci daya tampung setiap kelas

- b. Dalam menghitung daya tampung setiap kelas harus diperhatikan kondisi belajar siswa dan disesuaikan dengan aturan yang berlaku

2. Seleksi Siswa

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam seleksi calon siswa baru, yaitu:

Berdasarkan berbagai faktor pertimbangan seperti: kebutuhan, tempat yang tersedia, dan mungkin juga biaya yang tersedia, diadakanlah seleksi untuk menentukan jumlah yang riil dapat diterima. Kriteria seleksi biasanya dititik beratkan pada kemampuan akademis, keadaan jasmani, dan sikap kepribadian. Biasanya disusun satu daftar berurut dimulai dari nilai yang paling tinggi sebanyak jumlah yang dapat diterima. Dapat kita mengerti bahwa dalam masalah seleksi ini dari para anggota panitia harus jujur, adil, objektif.

Bagi yang sudah lulus seleksi belum menjadi murid, jika belum memenuhi persyaratan-persyaratan selanjutnya; melaporkan/ mendaftarkan diri sampai batas waktu yang ditentukan, dengan memenuhi beberapa persyaratan lagi; biasanya persyaratan administratif keuangan. Barulah calon murid menjadi murid, dengan mendapat nomor penerimaan (nomor induk, nomor pokok) dan tanda bukti sebagai murid yang terdaftar (surat keterangan, kartu siswa dan sebagainya).²⁶

3. Penerimaan Siswa Baru

Dalam undang-undang dasar 1945, pada pembukaan alinea keempat disebutkan bahwa pemerintah Negara Indonesia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa". Ini berarti bahwa

²⁶ Rifa'I, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan I*. (Jemmars, 1996), hlm.108

pemerintah Negara Indonesia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia. Kewajiban dan tanggung jawab ini dituangkan dalam bab XIII pasal 31 ayat (1) dan (2) ayat 1 sebagai berikut :

”Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran” mengandung jaminan bahwa setiap orang, warga Negara Indonesia tidak peduli warga negara Indonesia asli maupun warga Negara Indonesia keturunan asing, diberi kesempatan yang seluas-luasnya, bahkan kesempatan itu dikukuhkan sebagai hak untuk mendapatkan pengetahuan dan pendidikan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 bab IV pasal 5 ayat 1 dan 5 sebagai berikut: ayat 1, ” Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Ayat 5 setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan, pendidikan sepanjang hayat. Untuk mengantisipasi membanjirnya calon pendaftar disatu pihak, sedang dipihak lain tempat yang lain sangat terbatas, mau tidak mau diadakan seleksi. Dengan diadakan seleksi yang diadakan itu diharapkan agar tempat yang terbatas itu diberikan kepada calon siswa yang betul-betul berkualitas unggul, yang mampu menyelesaikan studinya dalam waktu yang telah ditentukan. Adapun cara-cara seleksi yang bisa digunakan pada dasarnya bisa dibagi dalam tiga cara, yaitu:

- a) Ujian atau tes
- b) Penelusuran bakat dan kemauan
- c) Berdasarkan nilai akhir negara

d) Pindah sekolah dan lain sebagainya.²⁷

Kegiatan selanjutnya adalah orientasi siswa baru yang merupakan salah satu bagian dalam rangka proses penerimaan siswa baru. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk memberi nama kegiatan ini, tergantung pada kebijakan dari sekolah yang bersangkutan. Sebelum siswa baru menerima pelajaran dikelas-kelas, ada sejumlah kegiatan yang harus diikuti oleh mereka selama masa orientasi yaitu:

- a) Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
- b) Perkenalan dengan siswa lama
- c) Perkenalan dengan pengurus OSIS
- d) Penjelasan tata tertib sekolah
- e) Mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah,(sarana pra sarana) seperti ruang kelas, laboratorium, sanggar musik, mushola,dll.²⁸

Sebagaimana keputusan Menteri P dan K No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:

- a. Bangunan dan perabot sekolah.
- b. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan dan alat-alat peraga dan laboratorium.
- c. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Waktu orientasi biasanya digunakan untuk penelusuran bakat-bakat khusus dari siswa baru, misalnya bakat olah raga, seni, menulis (mengarang) dan sebagainya.

²⁷ *Ibid*, hlm 95-96

²⁸ *Ibid*, hlm 98

Oleh karena itu dalam kegiatan ini banyak didiisi dengan kegiatan lomba-lomba, seperti olah raga, pameran seni, menyanyi, pidato, mengarang, bazar dan lain sebagainya.

4. Pengelompokan Siswa

Setelah penerimaan siswa baru, maka kegiatan kesiswaan selanjutnya yang perlu dilaksanakan adalah pengelompokan siswa. Pengelompokan siswa diadakan dengan maksud agar pelaksanaan proses belajar dan mengajar di sekolah bisa berjalan dengan lancar, tertib dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Ada beberapa sistem pengelompokan sistem pengelompokan siswa yang dapat digunakan, misalnya, diantaranya:

a) Pengelompokan dalam kelas

Agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik, murid yang berjumlah besar perlu dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok yang disebut kelas. Banyak kelas disesuaikan dengan jumlah murid yang baru diterima, sedangkan jumlah murid yang baru diterima, sedangkan jumlah murid untuk setiap kelas (besarnya kelas = class size), untuk setiap tingkat dan jenis sekolah bisa berbeda.

Dalam menentukan berapa besar kelas ini berlaku prinsip: Semakin kecil kelas semakin baik. Karena dengan demikian guru akan lebih bisa memperhatikan murid-murid kelas I saja (murid baru), tetapi sering juga dilakukan pada murid-murid kelas III sesudah kenaikan kelas. Dengan demikian murid-murid dalam suatu kelas tidak selalu tetap.

b) Pengelompokan berdasarkan studi

Pengelompokan bidang studi yang lazim disebut juga dengan istilah penjurusan, ialah pengelompokan siswa yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Pengukuran minat dan bakat siswa berdasarkan pada hasil prestasi belajar (angka-angka) yang dicapai dalam mata pelajaran untuk jurusan tersebut.

c) Pengelompokan berdasarkan kemampuan

Pengelompokan berdasarkan kemampuan (ability grouping) pernah dilaksanakan di sekolah dasar laboratorium IKIP Malang. Terhadap tingkat kemampuan belajar siswa. Pemeriksaan dilakukan dengan memberikan tes-tes keberhasilan belajar (achievement test). Berdasarkan pada hasil prestasi yang dicapai siswa-siswa dalam kelas dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu: kelompok lambat, kelompok sedang, dan kelompok cepat. Materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan kelompok-kelompok tersebut. Dengan demikian seorang guru dalam mengajar harus menyiapkan materi untuk tiga kelompok tersebut. Pengelompokan ini disebut juga "achievement grouping."

d) Pengelompokan berdasarkan minat

Pengelompokan berdasarkan minat banyak dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang mulai peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian

khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan wajib maupun pilihan.²⁹

Oleh karena kegiatan ekstrakurikuler cukup banyak jenisnya, maka kepada para siswa diberi kebebasan untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Jenis kegiatan yang hanya diminati oleh sekelompok kecil siswa, lebih baik tidak diselenggarakan saja dan peminatnya bisa dialihkan ke jenis kegiatan lain. Jika mungkin seluruh siswa harus mengikuti salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler. Sebaliknya, seorang siswa jangan dibiarkan mengikuti banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler ini. Sebab, bagaimana juga hal demikian bisa mengganggu belajarnya.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran, hal yang harus diperhatikan adalah kehadiran siswa yang biasa disebut dengan istilah presensi siswa. Pengertian presensi siswa mengandung dua arti, yaitu masalah kehadiran siswa yang disebut dengan istilah presensi siswa. Pengertian presensi siswa mengandung dua arti, yaitu masalah kehadiran di sekolah (school attendance) dan ketidakhadiran siswa di sekolah dianggap merupakan masalah penting dalam pengelolaan siswa di sekolah.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

a) Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah

²⁹ Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2005), hlm 9

Kegiatan keterampilan pengamatan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim yang disamping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

b) Shalat Dhuha

Kegiatan ini dilaksanakan sebelum siswa masuk kelas, dalam pembiasaan ini siswa di latih untuk membiasakan shalat dhuha.

c) Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an

Tilawah dan tahsin qur'an ini ditujukan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca al-qur'an secara baik dan benar, membuat peserta didik tertarik, akrab, dan familiar, semangat dalam mendalami dan memahami kitab suci al-qur'an, menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa Al-qur'an.

d) Apresiasi Seni dan kebudayaan Islam

Apresiasi Seni dan kebudayaan Islam adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan yang ada di masyarakat Islam.

e) Peringatan hari-hari besar Islam

Kegiatan ini ditujukan untuk mengenang, merefleksikan, memaknai dan mengambil hikmah serta manfaat dan momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini.

f) Tadabur dan Tafakur Alam

Maksudnya adalah kegiatan karya wisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menajubkan.

g) Pondok Romadhon Pesantren Kilat

Kegiatan yang dilaksanakan pada bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk nilai keagamaan seperti: buka bersama, pengajian, dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, shalat terawih jama'ah, dll.

h) Kegiatan Keperpustakaan

Kegiatan yang mencangkut sistem cara kerja, fungsi dan kegunaan perpustakaan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

i) Kegiatan Laboratorium dan Penelitian

Kegiatan yang bersifat praktis dan empirik merupakan eksplorasi dari teori ilmu pengetahuan yang mempelajari melalui kegiatan pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas.

j) Kunjungan (Wisata) Studi

Kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sekolah tertentu.

k) Kepramukaan

Kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melatih dan mendidik peserta didik melalui berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan pramuka.

l) Palang Merah Remaja

Sebuah wadah atau organisasi pelajar yang berorientasi pada ketahanan hidup, pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan, baik dalam hal kecakapan individual maupun kecakapan kolektif yang diwujudkan dengan kedisiplinan terhadap aturan-aturan bersama.

m) Kampanye Anti Narkoba

Kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan, penanggulangan, dan pengobatan atas bahaya penggunaan obat-obatan terlarang.

n) Kegiatan Olahraga

Semua kegiatan yang mengarah pada olah fisik (jasmani), olah pikir, olah tubuh, ketangkasan, maupun olah spiritual dalam bentuk meditasi.

o) Palang Merah Remaja

Sebuah wadah atau organisasi pelajar yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pelayanan-pelayanan kesehatan dan medis terhadap para korban atau pasien yang membutuhkan pertolongan.

6. Pembinaan Kedisiplinan

Masalah disiplin merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah dewasa ini. Bahkan sering masalah disiplin digunakan sebagai barometer pengukur kemampuan kepala sekolah yang memimpin sekolahnya.

A. Pengertian Disiplin

Dalam kamus administrasi, The liang Gie merumuskan pengertian disiplin adalah keadaan tertib dimana-mana orang-orang yang tergabung dalam suatu

organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.³⁰ Disiplin mempunyai dua macam tujuan, yaitu:

- a. Membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkannya dari sifat-sifat ketergantungan
- b. Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan diharapkan bahwa disiplin dapat merupakan bantuan kepada siswa agar mereka mampu berdiri sendiri (help for self help).

7 . Pengembangan Kegiatan Kesiswaan

Sasaran (tujuan jangka pendek atau tujuan institusional) dari pengembangan kegiatan kesiswaan adalah terwujudnya berbagai kegiatan kesiswaan dalam berbagai bidang, sehingga program-program yang dapat dikembangkan antara lain:

- a. Penyosialisasian kegiatan kesiswaan
- b. Peningkatan perencanaan program kegiatan kesiswaan (kegiatan IMTAQ, kreativitas, OR, kesenian, keterampilan, Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR), Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR), persiapan siswa mengikuti lomba olimpiade Matematika, Biologi atau Fisika, lomba mengarang dalam bahasa Indonesia, dan lomba dalam berpidato bahasa Inggris, pencegahan penggunaan narkoba, dan pembangunan bangsa.

³⁰ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Op.cit.*, hlm 94

- c. Peningkatan implementasi kegiatan kesiswaan
- d. Peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam program kegiatan kesiswaan
- e. Peningkatan manajemen program kegiatan kesiswaan

Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sasaran tersebut antara lain :

- a) Melaksanakan workshop/ pelatihan secara internal di sekolah
- b) Melakukan kerjasama dengan Komite Sekolah
- c) Melakukan kerjasama dengan masyarakat
- d) Melakukan kerjasama dengan LPTI/instansi lain yang relevan
- e) Melakukan kerjasama dengan dunia usaha
- f) Melaksanakan lomba-lomba

Hasil yang diharapkan dapat diperoleh dari sasaran tersebut adalah:

- a) Terwujudnya sosialisasi kegiatan kesiswaan
- b) Tercapainya peningkatan perencanaan program kegiatan kesiswaan (kegiatan IMTAQ, kreativitas, OR, kesenian, keterampilan, Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR), Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR), persiapan siswa mengikuti olimpiade Matematika, Biologi, Fisika, lomba mengarang dalam bahasa Indonesia, lomba pidato bahasa Inggris, pencegahan penggunaan narkoba, dan pembangunan karakter bangsa
- c) Tercapainya peningkatan implementasi kegiatan kesiswaan dan hasil-hasil atau prestasi akademik dan non akademik siswa

- d) Tercapainya peningkatan supervisi, monitoring, dan evaluasi dalam program kegiatan kesiswaan
- e) Tercapainya peningkatan manajemen program manajemen program kegiatan kesiswaan.³¹

1. **Spiritual Quotient**

A. Pengertian Spiritual Qoutient

Dilihat dari segi bahasa kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu: "kecerdasan" dan "spiritual". Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran, berbagai batasan yang dikemukakan oleh pakar didasarkan pada teorinya masing-masing.³² Sedangkan arti kata spiritual adalah ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan (realitas) itu pada hakikatnya bersifat rohani. Semua yang dapat kita alami dengan panca indra adalah penjemalmaan balaka dari kenyataan sebenarnya.³³

Menurut Danah Zonar dan Ian Marshal, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasakan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang

³¹ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm 94

³² Munandir, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001) hlm 123

³³ Soegarda Poerwacaka, *Eksiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976) hlm 281

ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.³⁴ Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, Theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Sedangkan dalam ESQ, kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, SQ, secara komprehensif.³⁵

Sementara menurut Muhammad Zuhri mendefinisikan bahwa IQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan alam. IQ seseorang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. Meski demikian potensi IQ sangat besar. Sedangkan EQ adalah kecerdasan manusia digunakan untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lainya. EQ seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakat, seperti adat dan tradisi. Potensi EQ lebih besar dari pada IQ, sedangkan SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainya.³⁶

³⁴ Agus Germanto, *Quantum Quotient (Cara cepat melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara harmonis)*, (Bandung: Nuansa, 2001) hlm 116

³⁵ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta:Arga,2001)hlm 47

³⁶ *Ibid*, hal 117

Spiritual Quotient memungkinkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapesonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Golemon telah menulis tentang emosi-emosi interpersonal yaitu sama-sama dimiliki manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun EQ semata-mata tidak dapat membantu menjembatani kesenjangan itu. SQ adalah yang membuat manusia mempunyai pemahaman siapa dirinya dan apa makna sesungguhnya baginya, sebagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri manusia.³⁷ Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁸

Kecerdasan spiritual dapat diperoleh melalui jalan-jalan yang berkaitan dengan integritas diri, penghormatan (komitmen) pada hidup dan penyebaran kasih sayang dan cinta. Hal-hal ini tidak berkaitan langsung dengan ritual agama. Maksudnya tidak selalu orang yang rajin shalat, naik haji berulang-ulang adalah orang-orang yang memiliki spiritual quotient tinggi. Justru banyak agamawan yang kehilangan SQ karena terlalu mengandalkan ritual, acara dan formalitas agama. Ritual dan *Spiritual Quotient* adalah dua hal yang

³⁷ *Ibid*, hal 142

³⁸ Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 26-27(Semarang: Menara Kudus, 2006)hlm. 523

berbeda walaupun berkaitan.³⁹ Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya yang berjudul "Connecting with Our Spiritual Intelligence"(2000), menyatakan bahwa dalam otak manusia ditemukan adanya eksistensi God-Spot sebagai pusat spiritual yang terletak antara jaringan syaraf dan otak. Adanya God-Spot dalam otak menunjukkan bahwa manusia memiliki kepekaan terhadap makna hidup dan nilai-nilai kehidupan.⁴⁰

Dengan demikian *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan yang menyangkut fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Orang yang memiliki SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna yang positif pada setiap peristiwa, bahkan masalah yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

SQ (berdasarkan sistem syaraf otak, yakni osilasi-saraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak) untuk pertama kalinya menawarkan kepada kita proses ketiga yang aktif. Proses ini menyatukan, mengintegrasikan, dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara

³⁹ Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan (Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk kesuksesan hidup)*, (Bandung: Mizan, 2003) hlm 255

⁴⁰ [http:// doniriadi. Blogspot.com /2006/06-setiap-anak-adalah-cerdas.html](http://doniriadi.blogspot.com/2006/06-setiap-anak-adalah-cerdas.html)

pikiran dan tubuh. SQ menyediakan pusat pemberian makna yang aktif dan menyatu bagi diri.⁴¹

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang, sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.⁴²

B. Faktor-faktor *Spiritual Quotient*

Menurut Zahar dan Marshall, tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (Adaptif secara spontan dan aktif)
2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
3. Kualitas hidup yang diilhami oleh kualita visi dan nilai
4. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

⁴¹ Danah Zohar dan Ian Marsahall, *SQ Kecerdasan Spiritual*,(Bandung:Mizan, 2007)hlm 6

⁴² Marno dan Triyo Supriyatno, *op.cit.*, hlm .92.

5. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
6. Kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
7. Menjadi apa yang disebut para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁴³

Selain Zohar, menurut psikologi asal University of California, Davis Robert Emmons, komponen-komponen kecerdasan spiritual itu adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mentransendensi. Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
 2. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
 3. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.
 4. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual sering kali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.
-

5. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.⁴⁴

C. Aspek-aspek *Spiritual Quotient*

Menurut Profesor Khalil A. Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar dari spiritual quotient:

- a) Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, ”semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
- b) Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c) Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.⁴⁵

D. Meningkatkan *Spiritual Quotient*

⁴⁴ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 kritik MI, EI, SQ, AQ & Succesful intelligence atas IQ*, (Bandung : Anggota IKAPI, 2005),hal 244

⁴⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia “Kecerdasan Spiritual” mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2002) hal 82-84

Spiritual Quotient dalam kolektif masyarakat modern sangat rendah. Kita berada dalam budaya yang secara spiritul bodoh yang ditandai oleh materialisme, sebagai individu, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan pada pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita. Kita dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses lebih luas dari diri kita. Dalam pengabdian semacam itu, kita akan menemukan keselamatan kita. Keselamatan terdalam kita mungkin terletak pada pengabdian imajinasi kita sendiri yang dalam.⁴⁶

E. *Spiritual Quotient* dalam Islam

Dalam bahasa Inggris kata "ruh" sering diterjemahkan sebagai kata spirit. Kata spirit sering diterjemahkan berbagai kata "rohaniah". Kehidupan spiritual bersangkutan rasa batin yang tidak bisa diukur dengan kuantitas dan kualitas

⁴⁶ Danah Zohar dan Ian Marsahall, *Op.cit.* hlm 14-15

benda-benda.⁴⁷ Dalam konsep Islam dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta hanya berprinsip hanya dengan Allah.⁴⁸

Kecerdasan Spiritual kita membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Jika mendefinisikan diri kita sebagai kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Jika dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: 28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁴⁹

Selain ini *Spiritual Quotient* mendidik hati kita kedalam akal budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Kecerdasan spiritual menjadi guidance manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab. Menginternalisasikan moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus menginternalisasikanya kedalam

⁴⁷ Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an : tafsir Alqur'an berdasarkan konsep-konsep kunci*(Paramadina bekerjasama dengan Ulumul Qur'an, 2000) hal 228

⁴⁸ Ary Ginanjar Agustina, *ESQ (Emotionel Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga,2001)hlm 57

⁴⁹ Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia Juz 13 (Semarang: Menara Kudus, 2006)hlm. 249

perilaku hidup sehari-hari berupa obyek kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Jadi *Spiritual Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan berpegang teguh serta melaksanakan dimensi atau pilar spiritual dalam agama Islam kedalam konteks yang lebih bermakna yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih bermakna.

Adapun Pilar Agama Islam tersebut:

a. Iman

Iman berarti percaya dengan penuh keyakinan, tidak saja diakui secara lisan dan dibenarkan oleh hati, tetapi juga dilaksanakan dalam perbuatan nyata. Keimanan adalah dasar dari agama yang dalam agama dikenal sebagai rukun iman.⁵¹

b. Islam

Islam disini bukan sebagai suatu sistem keagamaan, melainkan pokok-pokok ibadah dalam agama Islam yang dikenal sebagai rukun Islam. Kaum muslimin adalah mereka yang memeluk agama Islam yang patuh kepada Tuhan dan taat menjalankan perintahNYA.

c. Ihsan

Secara umum ihsan diartikan sebagai kebaikan dan kebajikan, dalam hal ini akhlak yang terpuji. Tetapi menurut Rasulullah yang dimaksud ihsan adalah

⁵⁰ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Spiritual", Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm 28-29

⁵¹ Hanna Djamhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)hlm 148

kondisi ibadah yang demikian khusuknya sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata ruhani) bahwa Tuhan hadir dihadapan kita. Dan kalau kondisi serupa tidak dapat diraih, yakinlah bahwa Tuhan maha melihat apa yang kita lakukan dan apa yang bergerak dalam hati sanubari kita.

Kecerdasan Spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk "cerdas" dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan Spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan bagaimana seseorang "cerdas" dalam mengelola mendayagunaan makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*The meaning life*).⁵²

Kecerdasan Spiritual sebagai bagian dari ilmu psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acapkali memiliki fanatisme, eksklusivisme dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga hidupnya inklusif, setuju dengan perbedaan (*Agree in disagreement*), dan penuh toleransi. Hal ini menunjukkan

⁵² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)hlm 324

bahwa makna spirituality (keruhanian) disini tidak selalu beragama dan bertuhan.⁵³

Kecerdasan Spirituual masih merupakan wacana yang perlu dikaji kembali, sebab memisahkannya dari agama akan menjadi ilmu yang kering, tidak mendapat barokah dan terpaksa harus disesuaikan kembali dengan agama, karena itu dicari solusi alternatif dimana kita mengkaji kecerdasan secara ilmiah yang bersifat fisik dan dan bersifat metafisik/ ghaib dari sudut pandang agama Islam. Jauh sebelum *Spiritual Quotient* dijadikan acuan ilmiah mereka menyatakan bahwa:

- a) SQ tidak berhubungan dengan agama
- b) Agama tidak menjamin SQ menjadi lebih tinggi/baik
- c) Agama bersifat eksternal yaitu seperangkat aturan yang diwariskan secara turun temurun melalui wahyu atau teladan para nabi dan rosul
- d) SQ bisa diungkapkan melalui agama
- e) Atheis (tidak beragama) bisa memiliki SQ yang tinggi
- f) SQ berada dalam diri manusia, bawaan otak dan jiwa manusia, bawaan otak dan jiwa manusia yang bersumber dari alam semesta.⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hal 325

⁵⁴ Abu Muhammad Rafi, *Menyelaraskan SEIQ (Spiritual Emotional Intellectual Quotient)*. Surabaya: Pustaka Shafina dan Fikrus Salim, 2007) hlm 37-38

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Karena kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵⁵

Sedangkan dalam bukunya *Introduction to Qualitatif* yang diterjemahkan oleh Arief Furqon, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data diskripsi baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diambil dari orang-orang atau subyek itu sendiri.⁵⁶ Adapun dalam buku *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* yang diterjemahkan oleh A. Khozin Afandi, metodologi kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif: ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini, mengarah kepada keadaan- keadaan dan individu- individu secara holistik (utuh).⁵⁷

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 3.

⁵⁶ Robert Bogdan, Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitatif Methode*, (Surabaya: Terjemahan Arif Furqon, Usaha Nasional, 1992), hal: 21-22.

⁵⁷ Robert Bodgan, Steven J. Taylor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Terjemahan A. Khozin Afandi, Usaha Nasional, 1993), hlm: 30.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Adapun penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁵⁸

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁵⁹Dengan demikian, kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman serta ketajaman menganalisis data tergantung pada peneliti.

C. Lokasi Penelitian

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.

⁵⁹ Lexy Moleong, *Op.cit*, hlm. 121.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Turen Malang, Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa SMPN 2 Turen ini program-program dari kesiswaan telah meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa. Dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak baik, SMPN 2 Turen ini diantaranya melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Kesiswaan dapat lebih meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa di SMPN 2 Turen, agar menjadi manusia yang berakhlak baik kepada Allah, dirinya sendiri, dan lingkungan sekitar demi tercapainya tujuan pendidikan sebenarnya.

D. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya kepala sekolah, waka kesiswaan, para guru, dan siswa.

2. Data Skunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Data

primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik *snow sampling*, yaitu informan kunci akan menunjuk seseorang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang yang ditunjuk tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai.

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁰ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶¹

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136

⁶¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 1.

Sedangkan Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁶²

Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang, pelaksanaan kegiatan kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient*. Sanafiah faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*partisipan observasi*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

- a) Observasi partisipasi, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian.
- b) Observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.
- c) Observasi tak berstruktur, observasi ini dilakukan karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di teliti.

Dari ketiga macam tersebut, peneliti menggunakan observasi partisipan. Model observasi ini digunakan penulis gunakan untuk

⁶² Suharsimi Arikunto, *Op., cit.*, hal. 158.

mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan tahapan penelitian penulis menggunakan observasi terfokus, dimana peneliti observasi telah dipersempit untuk memfokuskan aspek tertentu.

2. Metode interview (wawancara)

Esterberg mendefinisikan interview adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Susan stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak bisa di temukan melalui observasi.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, diantaranya adalah:

a. Wawancara tersruktur

Wawancara tersruktur peneliti telah menyiapkan beberapa instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanya sudah disiapkan.dengan wawancara tersruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara semi struktur

Teknik wawancara dalam pelaksanaan yang lebih bebas dari pada wawancara tersruktur, dimana peneliti dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang

dikemukakan oleh informan.tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari ketiga jenis tersebut, penulis menggunakan wawancara Wawancara tersruktur dan Wawancara semi struktur dengan pertimbangan sebagai berikut:

Dengan terstruktur dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya focus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.

Dengan semi struktur diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam. Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang; macam-macam kegiatan kesiswaan, langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan

Spiritual Quotient siswa dari kegiatan kesiswaan. Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.⁶³ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: semua kegiatan kesiswaan yang dapat kegiatan siswa dalam meningkatkan *Spiritual Quotient*.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penilaian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali, sehingga sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Data analisis merupakan proses perencanaan yang sistematis serta menyusun teks wawancara, lapangan, dan materi-materi yang lain kemudian kita mengakumulasikan data tersebut untuk meningkatkan pemahaman kita serta dapat membuktikan apa yang telah kita temukan.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan

⁶³ Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: C.V Ilmu, 1975), hal: 64

satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁶⁴

Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1) Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Op., cit.*, hal. 103.

fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2) Analisis data dilapangan

Setelah data selesai dikumpulkan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan hubarmen, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Tahapan penelitian kualitatif dimulai dengan menetapkan informan kunci yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti atas masalah yang sedang diteliti. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis dominan. Pada langkah ke tujuh peneliti sudah menentukan fokus, dan melakukan analisis toksonomi. Berdasarkan hasil analisis toksonomi, selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilanjutkan dengan analisis komponensial.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu tehnik pemeriksaan keabsahan data.⁶⁵ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan), yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
- b. *Triangulasi*, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.
- c. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu tehnik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

H. Tahap-tahap Penelitian

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *op., cit.*, hal. 171.

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian

Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Wawancara dengan kepala SMPN 2 Turen Malang
2. Wawancara dengan Waka bidang kesiswaan SMPN 2 Turen Malang
3. Wawancara dengan Guru SMPN 2 Turen Malang
4. Wawancara dengan siswa SMPN 2 Turen Malang
5. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
6. Menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah SMPN 2 Turen Malang

SMPN 2 Turen yang berada di wilayah selatan kabupaten, sebagai sekolah pinggiran yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Malang (\pm 25 km), sesungguhnya mempunyai potensi lingkungan strategis yang cukup besar di bidang pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan, khususnya yang menjadi wali murid di SMPN 2 Turen terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Hal ini disebabkan meningkatnya kesadaran masyarakat setelah menilai prestasi yang dihasilkan sekolah, khususnya dalam hal hasil kelulusan ujian nasional dan penerimaan siswa di sekolah lebih lanjut. Prestasi yang dicapai sekolah tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Turen. Karena SMP 2 Turen tahun ini merupakan tahun pertama menjadi sekolah SSN, bertekad untuk meningkatkan lebih lanjut prestasi yang

telah dicapai. Sekolah terus mengembangkan program-program strategis dan selalu komitmen dalam mengikuti perkembangan IPTEK.

2. Visi dan misi

Visi

Terwujudnya insan yang berkualitas, terampil, berdaya kreasi tinggi, berbudi pekerti luhur berdasarkan iman dan taqwa.

Indikator :

1. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.
2. Unggul dalam imtaq.
3. Terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Budaya membaca dan membuat karya tulis.
5. Terampil dalam apresiasi seni dan olahraga.
6. Aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan.

Misi :

1. Meningkatkan profesionalisme seluruh warga sekolah.
2. Melaksanakan monitoring, evaluasi, dan supervisi pada seluruh warga sekolah.
3. Melaksanakan tata kelola administrasi pendidikan dan keuangan yang baik, berimplementasi MBS dan transparan.
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
5. Meningkatkan pemberdayaan warga sekolah agar lebih aktif dalam kegiatan iman dan taqwa.

6. Mengembangkan potensi warga sekolah agar lebih terampil untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
7. Meningkatkan pelayanan perpustakaan untuk meningkatkan minat dan gemar membaca serta membuat karya tulis.
8. Mengembangkan potensi siswa yang memiliki persepsi, apresiasi dan daya kreasi seni dan olahraga
9. Membudayakan hidup sehat, tertib dan disiplin sehingga diperoleh budi pekerti luhur.

3. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan, serta sesuai dengan tujuan pendidikan dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia dan ketrampilan untuk hidup mandiri serta sebagai bekal mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka SMPN 2 Turen mengembangkan tujuan-tujuan yang akan dicapai secara bertahap sesuai dengan Program Kerja Sekolah, dalam jangka waktu satu tahun pelajaran yang akan datang (2009 / 2010) dan pada tahun-tahun pelajaran selanjutnya, melalui Program Kerja Sekolah jangka menengah / tiga (3) tahunan. Adapun tujuan sekolah tersebut yaitu :

1. Sekolah mampu memenuhi/meningkatkan profesionalisme standar pendidik dan tenaga kependidikan yang berdedikasi tinggi.

2. Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan perangkat kurikulum SMP Negeri 2 Turen beserta kelengkapannya yaitu silabus, RPP, dan sistem penilaian untuk semua tingkatan.
3. Sekolah mampu melaksanakan kegiatan monitoring, evaluasi dan supervisi yang berkelanjutan pada guru, siswa dan tenaga kependidikan lainnya.
4. Sekolah mampu melaksanakan tata kelola administrasi pendidikan yang baik, berimplementasi MBS.
5. Sekolah mampu melaksanakan tata kelola administrasi keuangan yang baik transparan dan akuntabel bersama Komite Sekolah.
6. Sekolah mampu meningkatkan hasil belajar akademik dan non akademik melalui kegiatan lomba akademik dan non akademik.
7. Sekolah mampu melaksanakan kegiatan keagamaan melalui pembiasaan dan atau peringatan hari-hari besar keagamaan.
8. Sekolah mampu meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan melalui penyetaraan, penataran, workshop, sosialisasi, diklat, seminar, MGMP, pelatihan, MKKS atau melanjutkan studi yang lebih tinggi.
9. Sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai standar SNP (Lab. IPA Lab. Bahasa, Lab. Computer dan Internet).
10. Sekolah mampu menambah koleksi buku referensi, fiksi dan non fiksi dalam perpustakaan untuk menambah minat baca warga sekolah.
11. Sekolah mampu memfasilitasi bakat dan minat siswa dalam Seni dan Olah raga.

12. Sekolah mampu menciptakan lingkungan hidup sehat, tertip, disiplin melalui kegiatan lomba-lomba.

Beberapa hal pokok yang dilakukan SMP Negeri 2 Turen, antara lain sebagai berikut :

1. Membentuk dan mengefektifkan kinerja Tim Pengembang Pendidikan, Staf Sekolah dan Komite Sekolah,.
2. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar nasional.
3. Memenuhi sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan yang sesuai dengan standar nasional.
4. Melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah dengan melakukan MBS, supervisi, monitoring dan evaluasi serta akreditasi sekolah.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dan kemitraan.
6. Mengembangkan dan mengelola sumber dana pendidikan yang transparan, relevansi, efisiensi, dan akuntabel.
7. Meningkatkan budaya tata karma dan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

4. Kegiatan Kesiswaan di SMPN 2 Turen

- a) Penerimaan siswa baru
 - a. Jumlah pendaftar
 - b. Jumlah yang diusulkan untuk diterima
 - c. Jumlah yang diterima

- d. Pemanfaatan saluran rekrutmen
- e. Pelaksanaan rekrutmen
- f. biaya
- g. Orientasi Siswa

2. Osis

- a. Perekrutan anggota osis
- b. Diklat osis
- c. Baksos
- d. Ikut serta bertanggung jawab dalam setiap kegiatan sekolah
- e. Pembubaran osis

3. Ekstrakurikuler dan ubudiyah

1. Pramuka

- a. Jelajah medan
- b. Lomba tingkat (LT) I,II,III
- c. Basika
- d. Jambore daerah
- e. Bakti social

2. Pencak silat

- a. Pencaksilat tingkat pelajar se-Malang raya
- b. Piala Walikota pelajar se-Malang raya

3. Isra' Mi'raj Senin 20 Juli-23 Juli 2009

- a. Mengadakan lomba tartil

- b. Mengadakan lomba adzhan
- c. Mengadakan lomba wudhu
- d. Lomba shalat berjama'ah menjadi masbuq

4. Agustusan

Lomba yang diadakan SMPN 2 Turen (18-20 Agustus 2009)

- a. Mengadakan lomba kebersihan kelas
- b. Mengadakan lomba menyanyi lagu wajib antar kelas
- c. Mengadakan lomba gerak jalan
- d. Mengadakan lomba kereta kelereng
- e. Mengadakan lomba disco balon
- f. Mengadakan lomba fasion

Lomba yang diikuti di luar SMPN 2 Turen:

- a. Mengikuti Upacara se-Turen Malang
- b. Mengikuti Lomba Menyanyi Lagu Wajib dan Solo
- c. Mengikuti Lomba Gerak Jalan se-Turen Malang
- d. Mengikuti Lomba Basket se-Turen Malang
- e. Mengikuti Lomba Volly se-Turen Malang
- f. Mengikuti Lomba Takrow se-Turen Malang

5. Tarbiyatur Romadhon (24-29 Agustus 2009)

- a. Mengadakan pondok Romadhon
- b. Mengadakan terawih berjama'ah
- c. Mengadakan sahur bersama

- d. Mengadakan buka bersama
 - e. Mengadakan ceramah agama
 - f. Mengadakan renungan malam
6. Idul Adha (Jum'at, 27 November 2009)
- a. Mengadakan shalat idul adha berjama'ah
 - b. Mengadakan kurban (1 sapi dan 4 kambing)
 - c. Mengadakan bakti sosial
7. Maulid Nabi (Jum'at, 26 Februari 2010)
- a. Mengadakan amal shodaqoh
 - b. Mengadakan bakti sosial

5. Jadwal kegiatan Ekstrakurikuler

No	Nama Kegiatan	Hari	Waktu
1	Pramuka	Rabu dan Sabtu	13.00-15.00
2	Palang Merah Remaja	Selasa	13.00-15.00
3	Basket	Sabtu	13.00-15.00
4	Volly	Sabtu	13.00-15.00
5	Beladiri	Minggu	07.00-10.00
6	Shalat Jama'ah + ceramah	Senin-kamis	12.00-12.30
7	Pembinaan Agama Nasrani	Jum'at	11.00-11.30
8	Shalat Dhuha	Senin-sabtu	07.00-10.30
9	Tahsin Al-Qur'an	Senin-kamis	12.00-12.30

Tabel 1 : Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

B. Paparan Data

SMPN 2 Turen ini adalah salah satu sekolah umum yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelligent (IQ) dalam prestasi akademik dan non akademik saja, (EQ) bagaimana dia berhubungan dengan sesama, akan tetapi juga juga mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa, meskipun anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan spiritual yang dibawanya sejak lahir, untuk mengembangkan ini pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk memiliki *Spiritual Quotient* tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan IQ saja melainkan sekaligus EQ, dan SQ.

Pada SMPN 2 Turen ini melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kesiswaan, selain mengembangkan minat-bakat yang dimiliki siswa juga meningkatkan *Spiritual Quotient*. Sesuai dengan visi SMPN 2 Turen Malang ini yaitu: terwujudnya insan yang berkualitas, terampil, pada berdaya kreasi tinggi, berbudi pekerti luhur berdasarkan iman dan taqwa.

Pembinaan kesiswaan sangatlah penting dalam pendidikan karena berjalan searah dengan kurikuler pada siswa yang mengutamakan kemampuan IQ atau Prestasi akademiknya, sedangkan pada program yang diadakan oleh kesiswaan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan ubudiyah para siswa mengembangkan potensi- potensi yang dimiliki juga dibina untuk meningkatkan *Spiritual Quotient*, Bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin

serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama.

1. Kondisi *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang

Siswa SMPN 2 Turen tidak hanya beragama Islam saja, akan tetapi ada 25 siswa dari 632 siswa yang beragama Nasrani. Dalam keseharian, para siswa dilatih untuk mengenal lingkungan, mengenal satu sama lain, disiplin, memaknai ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan, apa yang dilakukan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola berprinsip hanya karena Allah, misalnya dalam kegiatan ubudiyah yaitu shalat jama'ah, tahsin Al-qur'an, memperingati hari besar Islam dengan mengadakan lomba ataupun kegiatan religi, pendalaman agama nasrani bagi non islam, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Awalnya absen ditakuti oleh siswa, karena jika sering tidak mengikuti kegiatan ada hukuman, dengan absen pun memudahkan guru untuk mengetahui keaktifan para peserta didiknya akan tetapi setelah beberapa kali mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan para siswa melakukan dengan kesadarannya sendiri ingin bisa, senang dengan kegiatan yang diadakan kesiswaan, serta menjadi kebutuhan siswa sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Eko Prasetyo siswa kelas VII A SMPN 2 Turen Malang sebagai berikut:

Saya mengikuti kegiatan-kegiatan ubudiyah seperti shalat jama'ah, tahsin Al-qur'an, dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini, dulu awalnya takut absen, karena kalau saya tidak mengikuti kegiatan dapat hukuman, akan

tetapi, setelah beberapa kali saya mengikuti kegiatan-kegiatan saya merasa senang, dan bagi saya itu suatu pelajaran...⁶⁶

Hal itu juga dipertegas oleh Hafida Ilhami kelas VIII D SMPN 2 Turen

Malang mengatakan:

Memang awalnya saya masih takut dengan absen jika tidak ikut kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah seperti shalat, tahsin, serta kegiatan ekstrakurikuler, akan tetapi, ternyata dari kegiatan tersebut sedikit demi-sedikit saya menjadi tahu dan bagi saya ini adalah kebutuhan saya agar bisa.⁶⁷

Dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan oleh kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient*, sangat mendapatkan antusias para siswa SMPN 2 Turen Malang. Buktinya dengan rekapan absen dalam setiap kegiatan, yang awalnya ada alpha setelah beberapa kegiatan dilaksanakan diikuti siswa alphanya berkurang bahkan yang tidak ikut selalu ada izin misalnya sakit, ataupun ada halangan sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan. Karena dari beberapa kegiatan tersebut siswa mendapat banyak pengalaman, ilmu yang baru, awalnya belum bisa menjadi bisa, menjadikan siswa lebih disiplin, kreatif, aktif.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Umi Hasanah, Spd selaku guru agama Islam SMPN 2 Turen Malang sebagai berikut:

Antusias para siswa terlihat sekali ketika dalam setiap kegiatan, buktinya dengan rekapan absen, untuk absen kegiatan ubudiyah guru agama yang mengabsen, terlihat dari bulan ke bulan, dulu terdapat beberapa alpha namun, setelah mengikuti beberapa kali kegiatan terjadi peningkatan, absen tidak ada lagi yang alpha, jika ada yang tidak masuk selalu ada izinya...⁶⁸

⁶⁶ Wawancara bersama Eko Prasetyo siswa kelas VII A (Selasa, 02 Maret 2010, pukul 09.00)

⁶⁷ Wawancara bersama Hafida Ilhami siswa kelas VIII D(Selasa, 02 Maret 2010, pukul 12.30

⁶⁸ Wawancara bersama Ibu Umi Hasanah Spd, selaku guru agama (jumat, 03 Maret 2010, pukul 11.00)

Hal itu juga dipertegas oleh Hafida Ilhami kelas VIII D SMPN 2 Turen

Malang mengatakan:

Saya mengikuti karena kesadaran dan keinginan saya sendiri, tidak karena absen, dan saya selalu berusaha untuk selalu mengikuti kegiatan, kecuali jika saya ada halangan misalnya sakit, saya selalu izin agar tidak di alpha, saya merasakan setelah saya mengikuti beberapa kegiatan banyak yang saya dapatkan diantaranya dapat pengalaman, ilmu yang baru, dulu belum bisa sehingga menjadi bisa..⁶⁹

Hal itu juga dipertegas oleh Nova Fitri Abdianing siswa kelas IX A

SMPN 2 Turen Malang sebagai berikut:

Kegiatan- kegiatan yang ada di sekolah ini saya mengikuti atas kemauan diri saya sendiri, banyak sekali yang saya dapatkan ketika saya mengikuti kegiatan, saya senang sekali karena saya mendapatkan banyak ilmu, apalagi saya sudah kelas ahir jadi bisa jadi bekal ke depan saya..⁷⁰

Kondisi *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen dapat dikatakan baik, setelah adanya implementasi manajemen kesiswaan yang berupa kegiatan- kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga dapat meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang.

2. Proses implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang

Siswa merupakan masukan mentah (*raw input*) dalam manajemen persekolahan. Ketercapaian tujuan pendidikan dimanifestasikan dalam perubahan pribadi siswa dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, sebenarnya semua sumber dana dan daya pada akhirnya bermuara pada kepentingan siswa itu. Pada

⁶⁹ Wawancara bersama Hafida Ilhami siswa kelas VIII D(Kamis, 04 Maret 2010, pukul 12.30)

⁷⁰ Wawancara bersama Nova Fitri Abdianing siswa kelas IX A (Rabu, 03 Maret 2010, pukul 12.30)

dasarnya siswa merupakan pusat utama dalam konsepsi persekolahan, dan kesiswaan itu sendiri juga menepati posisi strategis dalam administrasi pendidikan pada tingkat persekolahan. Apapun yang dilakukan sekolah, program apapun yang dirancang sekolah, ujung-ujungnya adalah untuk kepentingan siswa itu sendiri. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan supaya organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Kecerdasan spiritual berusaha menempatkan hasil pendidikan yang tidak saja diarahkan kepada hal-hal yang berorientasi duniawiyah sebagaimana yang terjadi dalam kecerdasan intelektual atau emosional, tetapi lebih dari itu mencoba untuk melengkapinya dengan mengarahkan hasil pendidikan kepada hal-hal yang bersifat ukhrawiyah. Mengingat bahwa siswa merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan dan merupakan sasaran utama dalam peningkatan kualitas pendidikan yang nantinya akan berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, maka siswa perlu dikelola, dimenej, diatur, ditata, dikembangkan dan diberdayakan agar dapat menjadi produk pendidikan yang bermutu, baik ketika

siswa itu masih berada dalam lingkungan sekolah, maupun setelah berada dalam lingkungan masyarakat. Untuk itulah diperlukan adanya manajemen kesiswaan.

Kegiatan Kesiswaan di SMPN 2 Turen

a) Penerimaan siswa baru

Sebelum proses rekrutmen dijalankan, terlebih dahulu harus menentukan tujuan dari sekolah untuk merekrut siswa. Untuk perekrutan siswa baru ada beberapa tahapan seleksi. Penerimaan siswa baru untuk angkatan 2008/2009 dibatasi, setiap kelas hanya berisi 32 orang.

Inilah hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hari Wahyudi selaku kepala sekolah SMPN 2 Turen Malang:

“Untuk perekrutan siswa baru di SMPN 2 Turen ini ada beberapa tahapan seleksi, yang pertama nilai hasil ujian ahir nasional kemudian ada tes tulis dari sekolah sendiri, semua ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan calon siswa baru. Penerimaan siswa baru untuk angkatan 2008/2009 dibatasi, setiap kelas hanya berisi 32 orang.”⁷¹

Tahap awal dalam proses rekrutmen peserta didik adalah menyediakan form pendaftaran yang akan diisi oleh peserta didik, dalam form tersebut umumnya berisi data pribadi, keluarga, prestasi, riwayat kesehatan, dan status sosial ekonomi. Setelah calon pendaftar mengembalikan form pendaftaran, dilakukan penyeleksian terhadap calon peserta didik. Setelah proses seleksi selesai maka dilakukan evaluasi, yang gunanya untuk mengetahui efektivitas kegiatan rekrutmen. Setelah calon siswa baru dinyatakan diterima, siswa

⁷¹ Wawancara bersama bapak Drs. Hari Wahyudi selaku kepala kepala sekolah (Kamis,24 Februari 2010, pukul 09.05)

registrasi daftar ulang, kemudian diadakan masa orientasi siswa selama tiga hari diwajibkan bagi siswa baru.

Dalam kegiatan tersebut siswa dikenalkan sekolah, guru-guru, tempat-tempat(sarana pra sarana) yang ada di sekolah, dan yang terpenting selama tiga hari siswa dilatih disiplin, serta ada beberapa agenda acara untuk mengetahui potensi awal yang dimiliki siswa dengan membagi menjadi beberapa kelompok kemudian menampilkan beberapa kreativitas yang dimiliki tiap kelompok.

Inilah hasil wawancara dengan waka kesiswaan sekaligus panitia penerimaan siswa baru Drs. Suriadi :

“Setelah calon siswa diterima, maka diadakan orientasi siswa selama tiga hari, jadi selama tiga hari ini siswa baru ada beberapa kegiatan, agar siswa mengenal sesuatu yang baru, karena masa transisi dari SD ke SMP, kemudian siswa dikenalkan para guru, fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah, dilatih disiplin, serta beberapa kegiatan untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki siswa baru.”⁷²

Tujuan utama dilakukan orientasi adalah agar peserta didik mengenal lingkungan barunya. seperti masalah – masalah organisasional, mengenal teman seangkatan, senior, pendidik dan tenaga kependidikan serta staff – staff dilembaga pendidikan tersebut, mengetahui hak dan kewajibannya, mengetahui fasilitas-fasilitas yang ada, serta mekanisme, prosedur, dan berbagai ketentuan tentang pembelajaran, pembimbingan dan ujian. Manfaat dari orientasi adalah peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru,

⁷² Wawancara bersama bapak Drs. Suriadi selaku waka kesiswaan (Kamis, 24 Februari 2010, pukul 11.00)

pengoptimalisasi kemampuannya dan menumbuhkan itegrasi antara kondisi lingkungan sekolah dengan karakter siswa.

b) Osis

Berdasarkan surat keputusan Dirjen Dikdasmen No.226/C/Kep/O/1993 disebutkan bahwa satu-satunya organisasi yang diakui keberadaannya adalah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang mempunyai pengertian:

- a. Organisasi : Kelompok kerja sama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama
- b. Siswa : Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah
- c. Intra : Terletak di dalam atau diantara
- d. Sekolah : Satuan pendidikan tempat penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan

Ini berarti OSIS adalah: Siswa-siswa yang memiliki tujuan yang sama berada pada suatu sekolah, pendiriannya melalui mekanisme aturan yang berlaku, memiliki anggaran dasar (AD), memiliki anggaran rumah tangga (ART), memiliki program yang jelas yang dapat dipertanggung jawabkan dan berkesinambungan.

Inilah hasil wawancara dengan Drs. Hari Wahyudi selaku kepala sekolah SMPN 2 Turen Malang:

“Pengembangan generasi muda saat ini harus diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional. Pengarahan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idelaisme, kepribadian dan budi pekerti luhur. Oleh karena itu pembangunan wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah yang diterapkan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) perlu ditata secara terarah dan teratur, agar tidak tercampur dengan kegiatan-kegiatan yang diserap dari dunia luar yang dapat membawa dampak negatif bagi siswa.”⁷³

Menyadari arti keberadaan OSIS, khususnya di SMPN 2 Turen Malang Perencanaan program bertujuan:

1. Menghimpun dan mewadahi berbagai aspirasi baik lisan maupun tulisan berbagai tingkat siswa di dalam suatu organisasi SMPN 2 Turen Malang dengan membentuk OSIS.
2. Membantu dan mewadahi ide pemikiran, bakat dan minat serta kreativitas melalui berbagai kegiatan yang dikomandoi oleh ketua OSIS dibawah bimbingan para Pembina OSIS.
3. Mendorong sifat jiwa dan semangat kesatuan dan persatuan kekeluargaan dan persahabatan antara siswa di SMPN 2 Turen Malang dan dengan siswa atau individu lain diluar sekolah tanpa melihat agama yang dianut, suku bahasa.

⁷³ Wawancara bersama bapak Drs. Hari Wahyudi selaku kepala kepala sekolah (Sabtu, 27 Februari 2010, pukul 09.05)

4. Menumbuh kembangkan rasa kebanggaan siswa terhadap sekolah guna mendukung pelayanan sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar berjenjang dan berkelanjutan.
5. Terbinanya rasa hormat menghormati, bekerja sama demokratis dan transparan dan berdisiplin serta siswa bermoral dan berahlak yang baik dan berkompetensi diri yang handal.
6. Melatih kedisiplinan siswa, dengan pengarahan serta bimbingan pembina osis serta guru-guru yang lainnya para osis dilatih untuk selalu disiplin, karena sebagai contoh teman-teman yang lain.
7. Memiliki tanggung jawab yang tinggi, dalam setiap kegiatan apapun yang diadakan sekolah para OSIS senantiasa dilibatkan, karena kerjasama osis dengan guru-guru, siswa merupakan kesuksesan suatu kegiatan.

Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Drs. Suriadi selaku pembina OSIS dalam sebuah wawancara:

”Menyadari arti keberadaan OSIS, khususnya di SMPN 2 Turen Malang Perencanaan program bertujuan: menampung berbagai aspirasi siswa melalui Osis mendorong jiwa dan semangat kesatuan dan persatuan kekeluargaan dan persahabatan, menumbuh kembangkan rasa kebanggaan siswa terhadap sekolah, Terbinanya rasa saling menghormati, bekerja sama demokratis dan transparan dan berdisiplin serta siswa bermoral dan berahlak yang baik dan berkompetensi diri yang handal, Memiliki tanggung jawab yang tinggi.”⁷⁴

Hal ini dipertegas oleh Harianto, selaku ketua osis SMPN 2 Turen Malang :

⁷⁴ Wawancara bersama bapak Drs. Hari Wahyudi selaku kepala kepala sekolah (Sabtu, 27 Februari 2010, pukul 10.00)

“Adanya osis ini ada beberapa tujuan diantaranya: melatih untuk disiplin, berakhlak baik, tanggung jawab, memupuk persatuan dan persatuan, wadah inspirasi siswa. Karena setiap ada kegiatan yang diadakan sekolah osis selalu dilibatkan, maka dari itu, dari pembiasaan itu melatih kami untuk memiliki rasa memiliki terhadap kesuksesan sekolah.”⁷⁵

c) Ekstrakurikuler dan ubudiyah

1. Pramuka

Kegiatan pramuka ini diwajibkan bagi siswa kelas 1 selama semester satu, setelah semester dua dan kelas 2 dan 3 sudah tidak wajib lagi, akan tetapi keinginan siswa sendiri. Di SMPN 2 Turen ini kegiatan ekstrakurikuler yang paling banyak diminati oleh siswa.

Hasil Wawancara dengan Novan Risyan senior pramuka SMPN 2 Turen

Malang:

“Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Turen Malang yang banyak diminati adalah pramuka, awalnya siswa kelas 1 semester pertama diwajibkan, namun setelah semester dua siswa dibebaskan, akan tetapi pramuka selalu banyak peminatnya, karena dalam pramuka dilatih kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan.”⁷⁶

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan di samping jalur OSIS. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa.

2. Pencak silat

⁷⁵ Wawancara bersama Harianto, selaku ketua osis (Sabtu, 27 Februari 2010, pukul 12.00)

⁷⁶ Wawancara bersama Novan Risyan senior pramuka (Senin, 01 Maret 2010, pukul 09.30)

Pencak silat yang ada di SMPN 2 Turen ini adalah Persaudaraan setia hati teratai dan masih baru berdiri tahun 20 april 2009 yang dirintis oleh bapak Suhut Indrato, S.or. Guru olah raga, yang pernah juara nasional 2006 pencak silat terbaik,juara I sirkuit nasional 2006, tim nasional 2 tahun, juara I kejuaraan dunia di Belgia tahun 2007, Siagame di Thailand 2007, tujuan dari pencak silat ini adalah untuk pembinaan prestasi dan pembinaan olah raga.

Ini adalah hasil wawancara dengan bapak Suhut Indrato, S.or selaku pelatih pencak silat sekaligus guru salah satu guru olah raga:

“Pencak silat yang ada di SMPN 2 Turen ini ada beberapa tujuan diantaranya: saya lebih memfokuskan pada pembinaan prestasi dan olah raga. Untuk memotivasi siswa untuk ikut, setiap ada pelajaran olah raga saya sisakan waktu untuk mengenalkan pencak silat kepada siswa, dengan begitu siswa banyak yang tertarik dan berminat untuk mengikutinya.”⁷⁷

Hal ini dipertegas lagi oleh Linda astianing salah siswa yang mengikuti pencak silat:

“Awal mulanya saya tahu tentang pencak silat, ketika pelajaran olah raga pak Suhut memberi materi pencak silat, ketika itu saya tertarik sekali ingin ikut, kemudian saya mencoba untuk ikut, ternyata beladiri itu menyenangkan, saya mengikutinya tidak ada paksaan akan tetapi, saya ikut karena saya ingin bisa.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara bersama Suhut Indrato, S.or selaku pelatih pencak silat sekaligus guru salah satu guru olah raga (Kamis, 24 Februari 2010, pukul 08.25)

⁷⁸ Wawancara bersama Linda astianing siswa yang mengikuti pencak silat (Selasa, 02 Maret 2010, pukul 09.30)

Jadi untuk memotivasi para siswa di SMPN 2 Turen ini yang dilakukan adalah menyisipkan materi pencak silat dan juga mengenalkan satu kepada para siswa, sehingga siswa tertarik dan antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat.

3. Isra' Mi'raj Senin 20 Juli-23 Juli 2009

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, lomba-lomba yang berkenaan dengan ubudiyah ini dari waka kesiswaan dibantu oleh guru-guru yang lain khususnya guru agama, setelah selesai siswa mengikuti lomba dari guru agama memberi contoh yang benar kemudian dipraktekkan siswa dengan tujuan pembelajaran kepada siswa.

inilah hasil wawancara dengan Ibu Umi Hasanah Spd, selaku guru agama SMPN 2 Turen Malang:

“Lomba-lomba yang diadakan untuk memperingati isra' mi'raj ini yang berkenaan dengan ubudiyah diantaranya mengadakan lomba tartil, mengadakan lomba adzhan, mengadakan lomba wudhu, lomba shalat berjama'ah menjadi masbuq. Merupakan pembelajaran, peserta mempraktekkan, untuk siswa yang lainnya tidak hanya memeriahkan lomba akan tetapi, juga secara langsung bisa melihat tata cara praktek ubudiyah. Setelah lomba selesai, dari guru agama member contoh bacaan ataupun tata cara yang benar berkenaan lomba tersebut”.⁷⁹

Hal ini dipertegas oleh Charisma kelas IX A salah satu siswa SMPN 2 Turen Malang:

“Adanya lomba-lomba ubudiyah ini sebagai pembelajaran bagi kami, tidak hanya yang ikut lomba saja yang bisa, akan tetapi siswa yang lainnya bisa melihat, secara tidak langsung itu merupakan pembelajaran

⁷⁹ Wawancara bersama Ibu Umi Hasanah Spd, selaku guru agama (Rabu, 03 Maret 2010, pukul 11.00)

untuk kami, apalagi setelah lomba selesai guru agama selalu member contoh bacaan maupun gerakan yang benar.”⁸⁰

4. Agustusan

Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan di sekolah mengadakan beberapa rangkaian acara di sekolah di antaranya mengadakan lomba kebersihan kelas, mengadakan lomba menyanyi lagu wajib antar kelas, mengadakan lomba gerak jalan, mengadakan lomba kereta kelereng, mengadakan lomba disco balon, mengadakan lomba fasion. Lomba-lomba tersebut mengembangkan seni yang dimiliki siswa, dari beberapa lomba yang diadakan sekolah yang menjadi pemenangnya didelegasikan untuk mewakili sekolah untuk lomba se-Turen Malang, dan menjuarai beberapa perlombaan di antaranya lomba menyanyi solo mendapat juara II, lomba gerak jalan juara I, lomba bola volly juara II.

Demikian penuturan Ibu Dra. Wiwik Hendri Hastuti guru seni di SMPN 2 Turen Malang:

“Peringatan Hari kemerdekaan Indonesia ini di SMPN 2 Turen Malang mengadakan berbagai lomba, dari pemenang lomba didelegasikan ke lomba se-Turen Malang, dan kemarin lomba menyanyi solo mendapat juara II, lomba gerak jalan juara I, lomba bola volly juara II.”⁸¹

5. Tarbiyatur Romadhon (24-29 Agustus 2009)

Rangkaian acara pada bulan romadhon yang diadakan SMPN 2 Turen Malang yaitu mengadakan pondok romadhon, mengadakan terawih

⁸⁰ Wawancara bersama Charisma siswa kelas IX A (Selasa, 02 Maret 2010, pukul 09.50)

⁸¹Wawancara bersama Ibu Dra. Wiwik Hendri Hastuti guru seni (Kamis, 04 Maret 2010, pukul 11.30)

berjama'ah, mengadakan sahur bersama, mengadakan buka bersama, mengadakan ceramah agama, mengadakan renungan malam, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah. Acara tersebut berlangsung selama tiga minggu, untuk melatih serta meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa.

Demikian penuturan Ibu Umi Hasanah S.pd, selaku guru agama Islam di SMPN 2 Turen Malang:

“Acara Tarbiyatur Romadhon berjalan selama tiga minggu, semua kegiatan dilaksanakan untuk melatih serta meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa.”⁸²

6. Idul Adha (Jum'at, 27 November 2009)

Pada hari raya idul adha para siswa diwajibkan untuk shalat idul adha berjama'ah di sekolah, setelah selesai shalat dilanjutkan dengan penyembelihan qurban dengan 1 sapi dan 4 kambing dari hasil iuran siswa, tiap siswa membayar Rp. 15.000,00, kemudian daging tersebut dibagikan pada masyarakat sekitar sekolah serta siswa yang kurang mampu, agar dapat merasakan kegembiraan bersama-sama.

Inilah hasil wawancara dengan Ibu Umi Hasanah selaku guru agama Islam SMPN 2 Turen Malang:

“Dalam memperingati Idul Adha ini semua siswa diwajibkan untuk shalat idul adha di sekolah kemudian dilanjutkan dengan

⁸²Wawancara bersama Ibu Umi Hasanah Spd, selaku guru agama (Rabu, 03 Maret 2010, pukul 09.00)

penyembelihan qurban yang dananya dari iuran bersama, tiap anak sebesar 15.000,00, dan dibagikan kepada warga sekitar serta orang yang kurang mampu, dengan acara tersebut para siswa dapat menumbuhkan jiwa peduli kepada sesama serta pembelajaran yang dilakukan bersama.”⁸³

7. Maulid Nabi (Jum'at, 26 Februari 2010)

Peringatan maulid nabi ini di SMPN 2 Turen Malang Mengadakan amal shodaqoh yaitu setiap siswa menyumbangkan uang sebesar Rp. 5000,00 kemudian dana tersebut untuk bakti social untuk membantu anak-anak SMPN 2 Turen Malang yang kurang mampu, sehingga terdapat pembelajaran kepedulian terhadap sesama, dan untuk bersyukur, serta meringankan beban siswa yang kurang mampu yang mempunyai tekad untuk mencari ilmu, karena masih ada beberapa siswa yang tergolong kurang mampu.⁸⁴

Inilah hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suryadi selaku waka kesiswaan SMPN 2 Turen Malang:

“Untuk peringatan maulid nabi ini program dari kesiswaan yaitu mengadakan amal shodaqoh kepada para siswa kemudian dana tersebut kami berikan kepada beberapa siswa SMPN 2 Turen Malang yang kurang mampu, hal ini kami lakukan untuk melatih para siswa untuk memiliki sikap yang membantu kepada sesama yang kurang mampu.”⁸⁵

Hal ini dipertegas oleh Abdul Kholik, S.Pd selaku guru agama Islam SMPN 2 Turen Malang:

⁸³*Ibid.* (Rabu, 03 Maret 2010, pukul 09.00)

⁸⁴ Observasi (Kamis, 04 Maret 2010, pukul 11.30)

⁸⁵ Wawancara bersama bapak Drs. Suriadi selaku waka kesiswaan (Kamis, 04 Maret 2010, pukul 10.00)

”Peringatan maulid nabi mengadakan amal shodaqoh dan bakti social, selain melatih siswa untuk memberikan harta benda yang dimiliki kepada orang yang membutuhkan juga perwujudan rasa syukur.”⁸⁶

Pengembangan potensi diri siswa sangatlah diperlukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional:

1. Mengembangkan seluruh potensi siswa secara maksimal, baik potensi akademik maupun non akademik.
2. Menyiapkan warga negara menuju masyarakat belajar yang cerdas dan memahami nilai-nilai masyarakat yang beradab.
3. Menemukan dan memunculkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa sehingga timbul kecakapan hidup (life skill) yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.
4. Memberikan kemampuan minimal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dan hidup bermasyarakat
5. Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah.
6. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

⁸⁶ Wawancara bersama bapak Abdul Kholik, S.Pd selaku guru agama Islam (Kamis, 04 Maret 2010, pukul 08.00)

7. Meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni.
8. Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan Pancasila.
9. Meningkatkan kesegaran jasmani dan daya kreasi siswa untuk memantapkan keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan rohani.

C. Faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang

Suatu program yang telah dicanangkan tidak akan bisa berjalan ataupun berhasil secara maksimal jika tidak tersedia faktor pendukung, sedangkan faktor pendukung bisa berasal dari internal maupun eksternal. Faktor pendukung implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang ini tidak hanya dari siswa saja, akan tetapi partisipatif seluruh komite sekolah. Adapun faktor pendukung dari peningkatan *Spiritual Quotient* siswa dalam implementasi adalah:

- a. Faktor Internal, yaitu adanya pro aktif guru dan siswa, guru selalu mendampingi, mengarahkan siswanya sedangkan bentuk pro aktif mereka dalam hal ini adalah bisa dilihat dari antusias para siswa dalam mengikuti kegiatan yang diprogramkan kesiswaan dalam ekstrakurikuler maupun ubudiyah, dan osis senantiasa berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan sekolah. Perhatian dari wali kelas khususnya dalam memantau perkembangan siswa didiknya di sekolah, perhatian orang tua, jika guru

memantau siswa di sekolah, maka tugas orang tua untuk memperhatikan perkembangan anaknya di rumah. Dukungan dari masyarakat sekitar juga merupakan faktor pendukung.

Sebagaimana cuplikan wawancara bersama kepala sekolah SMPN 2 Turen Malang Drs. Hari Wahyudi sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukung peningkatan implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* di sini yang jelas adalah proaktif guru dan siswa, guru selalu mendampingi, mengarahkan, khususnya wali kelas yang selalu memantau siswanya, osis pun selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan karena bisa menjadi motivator siswa yang lain, dukungan orang tua juga menjadi factor pendukung, kalau guru memantau di sekolah, maka ketika siswa di rumah orang tua mengambil peranan penting dalam membimbing anaknya.”⁸⁷

Proaktif guru tidak hanya menyuruh siswa untuk mengikuti kegiatan , tapi pengawasan guru terhadap anak didik juga akan membantu memperlancar berjalannya kegiatan dari kesiswaan.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Hj. Ifthina, B.A selaku Wali Kelas VII A sebagai berikut:

”Untuk memperlancar kegiatan ekstrakurikuler maupun ubudiyah sesuai dengan tugas guru khususnya wali kelas diantaranya melakukan pengawasan dan perhatian serta dukungan kepada siswa serta partisipasi dalam kegiatan”⁸⁸

⁸⁷ Wawancara bersama bapak Drs. Hari Wahyudi selaku kepala kepala sekolah (Jum’at, 05 Maret 2010, pukul 08.00)

⁸⁸ Wawancara bersama Ibu Hj. Ifthina, B.A selaku Wali Kelas VII A (jum’at, 05 Maret 2010, pukul 09.00)

Dari situ, guru khususnya wali kelas juga ikut serta mengoptimalkan berjalannya kinerja program sekolah. Karena tanpa keaktifan wali kelas yang secara langsung memiliki tanggung jawab terhadap anak kelas yang telah diembankan maka keadaan siswa dan kelas tidak akan terkontrol dengan baik. Akan tetapi semua itu juga perlu ketelatenan dan munculnya kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab yang besar. Karena kedekatan Wali Kelas juga akan mempengaruhi keaktifan siswa dalam keberlangsungan proses kegiatan guna meningkatkan *Spiritual Quotient*.⁸⁹

Guru agama memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa, kejelian guru agama dalam ubudiyah, melalui pelajaran agama serta nasihat-nasihat siraman rohani, tidak hanya teori, akan tetapi mengaplikasikan dalam perbuatan, praktik ibadah, guru agama harus mempunyai metode yang menarik dalam menyampaikan agar mengena pada siswa.

Sebagaimana ungkapan Ibu Umi Hasanah, S. Ag selaku guru agama, beliau mengatakan:

“Guru agama memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung meningkatkan *Spiritual Quotient* melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan kesiswaan, khususnya dalam ubudiyah melalui pelajaran agama serta nasihat-nasihat siraman rohani, tidak hanya teori, akan tetapi mengaplikasikan dalam perbuatan, praktik

⁸⁹ Observasi(jum'at, 05 Maret 2010, pukul 09.30)

ibadah, guru agama harus mempunyai metode yang menarik dalam menyampaikan agar mengena pada siswa.”⁹⁰

- b. Faktor eksternal, yaitu adanya dukungan yang baik dari masyarakat setempat, masyarakat di sekitar SMPN 2 Turen sangat memberi dukungan yang baik kepada sekolah khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan kesiswaan.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah SMPN 2 Turen Malang Drs.

Hari Wahyudi sebagai berikut:

“Dukungan dari masyarakat sekitar SMPN 2 Turen Malang sangatlah baik, ini juga factor pendukung implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient*.”⁹¹

Hal ini dipertegas lagi oleh bapak Drs. Suryadi selaku waka kesiswaan

SMPN 2 Turen Malang:

”Faktor yang lainnya yaitu dukungan serta partisipasi yang baik dari masyarakat, sekitar SMPN 2 Turen untuk membantu kegiatan yang diprogramkan kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* dapat berjalan dengan lancar.”⁹²

Adapun faktor penghambatnya

1. Sarana pra sarana, kurangnya dana yang masuk ke pihak sekolah, sehingga dalam peningkatan sarana dan prasarana pun memerlukan jangka waktu dan usaha yang sangat lama, memerlukan kesabaran dan berbagai macam usaha. Sarana dan prasarana tidak begitu saja bisa langsung dilengkapi, akan tetapi

⁹⁰ Wawancara bersama Ibu Umi Hasanah Spd, selaku guru agama (Sabtu, 06 Maret 2010, pukul 09.00)

⁹¹ Wawancara bersama Drs. Hari Wahyudi selaku kepala sekolah (Kamis, 04 Maret 2010, pukul 10.00)

⁹² Wawancara bersama Drs. Suryadi selaku waka kesiswaan (Sabtu, 06 Maret 2010, pukul 12.00)

harus benar-benar mempertimbangkan hal lainnya yang lebih penting di balik itu, namun demikian di tinjau dari keadaan dan kondisi yang ada dilapangan, maka keberadaan ataupun kelengkapan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang berjalannya proses kegiatan ekstrakurikuler dan ubudiyah yang kreatif, efektif dan efisien sudah cukup memadai.

2. Cuaca

Cuaca yang tidak baik juga merupakan factor penghambat dari implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang, saat latihan di lapangan misalnya beladiri, pramuka, kemudian hujan, maka tidak mungkin kegiatan tersebut dilangsungkan di lapangan, akan tetapi harus mencari solusi ataupun alternatif yang lain.

Inilah hasil wawancara dengan Bapak Drs. Hari Wahyudi selaku kepala sekolah SMPN 2 Turen Malang:

“Diantara faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti kemarin saat perkemahan yang berlangsung selama 2 hari di sekolah, dari sekolah tidak mempunyai tenda, akan tetapi menggunakan alternative lain dengan menggunakan peralatan tenda yang semisal, kemudian belum tersedianya tempat-tempat khusus untuk ekstrakurikuler jadi harus bergantian. Faktor lainnya adalah cuaca, apalagi saat musim hujan, ketika praktik lapangan, sehingga tidak mungkin dalam keadaan hujan terus melakukan kegiatan di lapangan.”⁹³

⁹³ Wawancara bersama Drs. Hari Wahyudi selaku kepala sekolah (Kamis, 04 Maret 2010, pukul 10.30)

Meskipun terdapat beberapa factor yang menghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient*, akan tetapi dari sekolah mencari solusi yang lain ataupun alternatif yang lain, sehingga kegiatan bisa tetap berjalan.

C. Temuan Penelitian

Setelah data penelitian dipaparkan di bagian data penelitian, maka dapat disampaikan mengenai temuan penelitian yang merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu:

Pertama, Kondisi *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang bisa dikatakan baik, karena merupakan sebuah sekolah umum yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan akademik yaitu hanya prestasi, akan tetapi nilai-nilai spiritual ditanamkan kemudian dari sekolah juga berusaha melalui implementasi dari manajemen kesiswaan yang dapat meningkatkan *Spiritual Quotient*. Dilihat dari antusias para siswa mengikuti kegiatan-kegiatan tanpa paksaan. Awalnya absen ditakuti oleh siswa, sebab jika tidak mengikuti kegiatan mendapat hukuman, akan tetapi setelah beberapa kali siswa mengikuti kegiatan, yang dirasakan siswa adalah senang serta tumbuh keinginan untuk bisa, dengan motivasi dan arahan dari guru, sehingga anak antusias dalam mengikuti kegiatan. Anak usia sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Kedua, Proses implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual siswa di SMPN 2 Turen Malang. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan supaya organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Melalui kegiatan osis siswa dilatih kepemimpinan, disiplin, serta selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan serta dalam kegiatan, karena osis sebagai motivator siswa yang lainnya, kemudian dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, dan dalam kegiatan ubudiyah melalui shalat jama'ah beserta ceramah agama, tahsin al-qur'an, dan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam siswa ditanamkan religiositas, melalui kegiatan-kegiatan dari kesiswaan ini para siswa dibina, ditanamkan, serta pembiasaan, sehingga tertanam dalam kebribadian siswa yang luhur sehingga dapat meningkat *Spiritual Quotient* siswa.

Ketiga, Adapun faktor pendukung implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* dari internal yaitu adanya pro aktif guru dan siswa serta motivasi dari kedua orang tua siswa. Guru selalu mendampingi, mengarahkan, semua kegiatan yang ada di sekolah, orang tua memberi perhatian dirumah dan memberi dorongan kepada anaknya untuk selalu mengikuti kegiatan

yang ada di sekolah. Faktor eksternal yaitu adanya dukungan yang baik dari masyarakat setempat, masyarakat di sekitar SMPN 2 Turen sangat memberi dukungan yang baik kepada sekolah khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan kesiswaan. Adapun faktor penghambatnya yaitu sarana prasarana, namun demikian di tinjau dari keadaan dan kondisi yang ada dilapangan, maka keberadaan ataupun kelengkapan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang berjalannya proses kegiatan ekstrakurikuler dan ubudiyah yang kreatif, efektif dan efisien sudah cukup memadai. Faktor yang lainya yaitu cuaca yang tidak baik juga merupakan faktor penghambat dari implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang, saat latihan di lapangan misalnya beladiri, pramuka, kemudian hujan, maka tidak mungkin kegiatan tersebut dilangsungkan di lapangan. Meskipun terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient*, akan tetapi dari sekolah mencari solusi yang lain ataupun alternatif yang lain, sehingga kegiatan bisa tetap berjalan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi *Spiritual Quotient* Siswa di SMPN 2 Turen Malang

Spiritual Quotient kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan

hidup kita dalam konteks hidup makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. SQ adalah yang membuat manusia mempunyai pemahaman siapa dirinya dan apa makna sesungguhnya baginya, sebagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri manusia.

Seperti halnya dengan kondisi spiritual quotation di SMPN 2 Turen Malang yang dapat dikatakan berkembang dengan baik atau meningkat, dengan melihat para siswa aktif, dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan kesiswaan, mulai dari penerimaan siswa baru, kegiatan osis, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan ubudiyah keseharian maupun peringatan hari-hari besar Islam. Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik menurut Psikologi asal University of California, Davis Robert Emmons kecerdasan spiritual itu adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mentransendensi. Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
2. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau Illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari.
3. Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.

4. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual sering kali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan.
5. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.

Keinginan dalam mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan kesiswaan, menurut penelitian yang telah dilakukan di SMPN 2 Turen ini, para siswa mengikuti kegiatan yang diwajibkan sekolah serta yang tidak diwajibkan sekolah dari keinginannya sendiri, dan siswa merasa butuh akan kegiatan karena ingin mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam kegiatan ubudiyah guru agama mengambil peranan yang sangat penting, selain pada jam pelajaran agama pada kegiatan ekstrakurikuler maupun peringatan hari-hari besar, yaitu jama'ah shalat selain diajarkan serta dipraktekkan, guru agama selalu memberikan ceramah ketika akan melaksanakan shalat bersama.

Dalam menjalankan semua kegiatan di sekolah siswa misalnya kegiatan ubudiyah melakukannya dengan ihlas hanya semata-mata karena Allah, tidak karena takut absen, absen bagi siswa hanyalah sebagai motivasi saja, Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-dzariyaat ayat 56:

94 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٢٨﴾

Artinya : dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam konsep Islam dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta hanya berprinsip hanya dengan Allah. Jika mendefinisikan diri kita sebagai kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Jika dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: 28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁹⁵

Kecerdasan spiritual ini lebih memfokuskan pada penempatan sikap dan perilaku hidup kita dalam konteks yang lebih luas, maka sebenarnya hal ini adalah merupakan penjabaran dari apa yang dalam agama yang diistilahkan dengan *Iman, Islam, dan Ihsan*. Yang berarti mencakup tiga hal yang dalam dunia pendidikan diistilahkan dengan *Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif*.

⁹⁴ Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm 523

⁹⁵ Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm 523

Dimana pendidikan harus memuat ketiga aspek tersebut secara seimbang. Iman lebih terkait kepada hal yang bersifat kognitif, karena melibatkan aspek kognitif atau pemikiran. Islam lebih terkait kepada aspek psikomotorik, yakni bagaimana seseorang dapat dikatakan sebagai muslim bila ia telah menjalankan unsur-unsur yang ada dalam rukun Islam. Sedangkan Ihsan lebih terkait dengan penempatan sikap dan perilaku hidup kita dalam konteks yang lebih luas, kecerdasan spiritual juga digunakan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup manusia lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

B. Proses Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quptient* Siswa di SMPN 2 Turen Malang

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengarahan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan supaya organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan meliputi hal hal yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan sekolah. Seperti yang telah dilaksanakan di SMPN 2 Turen Malang, program yang telah dilaksanakan oleh kesiswaan melalui kegiatan-kegiatan mulai dari penerimaan

siswa baru yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 bab IV pasal 5 ayat 1 dan 5 sebagai berikut: ayat 1, ” Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Ayat 5 setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan, pendidikan sepanjang hayat.

Untuk mengantisipasi membanjirnya calon pendaftar disatu pihak, sedang dipihak lain tempat yang alin sangat terbatas, mau tidak mau diadakan seleksi. Dengan diadakan seleksi yang diadakan itu diharapkan agar tempat yang terbatas itu diberikan kepada calon siswa yang betul-betul berkualitas unggul, yang mampu menyelesaikan studinya dalam waktu yang telah ditentukan, begitu juga di SMPN 2 Turen Malang dalam penerimaan siswa baru terdapat seleksi penerimaan siswa baru melalu hasil nilai ujian ahir dan tes dari SMPN 2 Turen Malang sendiri. Seetelah diterima diadakan Orientasi Siswa. Ada sejumlah kegiatan yang harus diikuti oleh mereka selama masa orientasi yaitu:

1. Perkenalan dengan para guru dan staf sekolah
2. Perkenalan dengan siswa lama
3. Perkenalan dengan pengurus OSIS
4. Penjelasan tata tertib sekolah
5. Mengenal dan meninjau fasilitas-fasilitas sekolah, seperti ruang kelas, laboratorium, sanggar musik, mushola,dll. Kelompok waktu orientasi biasanya digunakan untuk penelusuran bakat-bakat khusus dari siswa baru, misalnya bakat olah raga, seni, menulis (mengarang) dan sebagainya. Oleh

karena itu dalam kegiatan ini banyak didiisi dengan kegiatan lomba-lomba, seperti olah raga, pameran seni, menyanyi, pidato, mengarang, bazar dan lain sebagainya.

Siswa baru SMPN 2 Turen selama tiga hari Setelah calon siswa baru dinyatakan diterima, siswa registrasi daftar ulang, kemudian diadakan masa orientasi siswa selama tiga hari diwajibkan bagi siswa baru. Dalam kegiatan tersebut siswa dikenalkan sekolah, guru-guru, tempat-tempat(sarana pra sarana) yang ada di sekolah, dan yang terpenting selama tiga hari siswa dilatih disiplin, serta ada beberapa agenda acara untuk mengetahui potensi awal yang dimiliki siswa dengan membagi menjadi beberapa kelompok kemudian menampilkan beberapa kreativitas yang dimiliki tiap kelompok.

Setelah penerimaan siswa baru, maka kegiatan kesiswaan selanjutnya yang perlu dilaksanakan adalah pengelompokan siswa. Pengelompokan siswa diadakan dengan maksud agar pelaksanaan proses belajar dan mengajar di sekolah bisa berjalan dengan lancar, tertib dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Ada beberapa sistem pengelompokan sistem pengelompokan siswa yang dapat digunakan pada SMPN 2 Turen Malang ini. Setelah siswa diterima siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelas, sesuai dengan kemampuan dari hasil tes, satu kelas berjumlah 32 orang untuk siswa angkatan 2008/2009. Supaya proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang, sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan,

dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan oleh kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient*, sangat mendapatkan antusias para siswa SMPN 2 Turen Malang.

Buktinya dengan rekapan absen dalam setiap kegiatan, yang awalnya ada alpha setelah beberapa kegiatan dilaksanakan diikuti siswa alphanya berkurang bahkan yang tidak ikut selalu ada izin misalnya sakit, ataupun ada halangan sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan. Karena dari beberapa kegiatan tersebut siswa mendapat banyak pengalaman, ilmu yang baru, awalnya belum bisa menjadi bisa, menjadikan siswa lebih disiplin, kreatif, aktif. Pengelompokan dalam kelas

Agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik, murid yang berjumlah besar perlu dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok yang disebut kelas. Dalam menentukan berapa besar kelas ini berlaku prinsip: semakin kecil kelas semakin baik. Karena dengan demikian guru akan lebih bisa memperhatikan murid-murid kelas I saja (murid baru), tetapi sering juga dilakukan pada murid-murid kelas III sesudah kenaikan kelas. Dengan demikian murid-murid dalam suatu kelas tidak selalu tetap.

e) Pengelompokan berdasarkan kemampuan

Hal dilakukan oleh SMPN 2 Turen dengan memberikan tes tulis, dan para siswa mengerjakan sesuai dengan kemampuan.

f) Pengelompokan berdasarkan minat

Pengelompokan berdasarkan minat dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan luar jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang mulai peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan wajib maupun pilihan, di SMPN 2 Turen Malang ini terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler, antara lain :

1. Pramuka
2. Palang Merah Remaja
3. Basket
4. Beladiri
5. Volly
6. Shalat Jama'ah + ceramah
7. Pembinaan Agama Nasrani
8. Shalat Dhuha
9. Tahsin Al-Qur'an

Oleh karena kegiatan ekstrakurikuler cukup banyak jenisnya, maka kepada para siswa diberi kebebasan untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Jenis kegiatan yang hanya diminati oleh sekelompok kecil

siswa, lebih baik tidak diselenggarakan saja dan peminatnya bisa dialihkan ke jenis kegiatan lain. Jika mungkin seluruh siswa harus mengikuti salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler. Sebaliknya, seorang siswa jangan dibiarkan mengikuti banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler ini.

Dari beberapa kegiatan yang di adakan oleh kesiswaan untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang banyak sekali yang didapatkan, diantaranya mendapatkan pengalaman, disiplin, mendapatkan banyak ilmu, menjadi kreatif, mengembangkan potensi minat bakat yang dimilikinya, serta tanggung jawab. Ayat Alqur'an tentang tanggung jawab, yang mengemukakanya sesuai dengan pengertian yang terdapat ajaran islam. Berikut ini dapat kita lihat mengenai kewajiban bertanggung jawab.(QS. Az-Zilzal : 7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*Artinya: 7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. 8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*⁹⁶

Selain yang disebutkan di atas melatih siswa untuk disiplin, mempunyai dua macam tujuan,yaitu:

d. Membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkannya dari sifat-sifat ketergantungan

⁹⁶ Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, hlm 599

e. Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin, belajar mengajar dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan pembiasaan disiplin juga di SMPN 2 Turen ini, menjadikan siswa untuk selalu tidak terlambat ke sekolah, maupun dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Meskipun setiap orang mempunyai *Spiritual Quotient* namun, perlu untuk ditingkatkan. Dalam psikologi perkembangan anak usia sekolah sekitar 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agretivitas yang tinggi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain, begitu juga yang dilakukan SMPN 2 Turen Malang, melalui kegiatan kesiswaan untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa di SMPN 2 Turen Malang

Suatu program yang telah direncanakan pasti mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat bisa dikatakan problematika program tersebut. Dan suatu program tidak akan bisa berjalan dengan baik jika terdapat problematika yang tidak terselesaikan. Problematika itu bisa berasal dari internal maupun eksternal sekolah terkait. Faktor pendukung dan faktor implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang adalah adanya pro aktif dari Guru dan

Siswa, hal itu bisa dibuktikan dalam hal semua kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pada tahun 2009 yang telah dipaparkan pada bab IV. Sedangkan faktor penghambatnya adalah Sarana dan pra sarana serta cuaca yang kurang mendukung. Sebagaimana keputusan Menteri P dan K No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu:

- a. Bangunan dan perabot sekolah.
- b. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan dan alat-alat peraga dan laboratorium.
- c. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Dalam peningkatan sarana dan prasarana memerlukan jangka waktu dan usaha yang sangat lama, memerlukan kesabaran dan berbagai macam usaha. Sarana dan prasarana tidak begitu saja bisa langsung dilengkapi, akan tetapi harus benar-benar mempertimbangkan hal lainnya yang lebih penting di balik itu, namun demikian di tinjau dari keadaan dan kondisi yang ada di lapangan di SMPN 2 Turen Malang, maka keberadaan ataupun kelengkapan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang berjalannya proses kegiatan ekstrakurikuler dan ubudiyah yang kreatif, efektif dan efisien sudah cukup memadai.

Cuaca yang tidak baik juga merupakan faktor penghambat dari implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang, saat latihan di lapangan misalnya beladiri,

pramuka, kemudian hujan, maka tidak mungkin kegiatan tersebut dilangsungkan di lapangan, akan tetapi dari sekolah mencari solusi ataupun alternatif yang lain, sehingga kegiatan-kegiatan kesiswaan dapat berjalan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan penelitian dan penemuan di lapangan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang, maka dapat disimpulkan:

1. Kondisi *Spiritual Quotient* siswa di SMPN 2 Turen Malang bisa dikatakan baik, karena para siswa antusias dalam mengikuti semua kegiatan-kegiatan dari kesiswaan yaitu: osis, ekstrakurikuler dan ubudiyah yang telah diprogramkan wajib maupun pilihan tanpa paksaan apapun. Pro aktif dari guru yang selalu membimbing, mengarahkan, menjadikan siswa termotivasi. Meskipun SMPN 2 Turen ini adalah sekolah umum, akan tetapi nilai-nilai spiritual keagamaan, pengembangan potensi siswa tetap diseimbangkan dengan pengembangan prestasi akademik.
2. Proses implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual siswa di SMPN 2 Turen Malang. Melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan kesiswaan dimulai dari kegiatan penerimaan siswa baru, osis, ekstrakurikuler, dan ubudiyah, yang di manej dengan baik, bekerjasama dengan kepala sekolah, guru, karyawan, komita sekolah, Pembina kegiatan, pelatih, siswa, semua proses kegiatan dapat berjalan dengan baik. Meskipun anak-anak (siswa), telah memiliki dasar-dasar spiritual yang dibawanya sejak lahir, untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* melalui proses kegiatan-kegiatan yang di programkan kesiswaan sangatlah penting. Setelah siswa mengikuti kegiatan mereka merasa senang, dan butuh

akan kegiatan-kegiatan tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya banyak pengalaman, belajar, serta berlatih dalam berorganisasi.

3. Faktor pendukung dari implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* siswa dari internal yaitu adanya pro aktif guru, siswa serta motivasi dari kedua orang tua siswa. Faktor eksternal yaitu adanya dukungan yang baik dari masyarakat setempat, masyarakat di sekitar SMPN 2 Turen sangat memberi dukungan yang baik kepada sekolah khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan kesiswaan. Adapun faktor penghambatnya yaitu sarana pra sarana, serta cuaca yang tidak mendukung misalnya hujan. Meskipun terdapat beberapa faktor yang menghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan *Spiritual Quotient*, akan tetapi dari sekolah mencari solusi yang lain ataupun alternatif yang lain, sehingga kegiatan bisa tetap berjalan.

B. Saran

1. Pemberdayaan peran aktif masyarakat, orang tua serta pihak sekolah yang terkait hendaknya lebih dioptimalkan lagi demi mewujudkan visi dan misi SMPN 2 Turen Malang.
2. Kegiatan ekstra kurikuler ini tidak hanya difokuskan pada bidang pendidikan agama, olah raga, organisasi, tetapi perlu juga diberikan untuk bidang-bidang yang lain seperti seni misalnya: kaligrafi, menyanyi, membuat kerajinan tangan.

3. Pengambilan kebijakan dan keputusan diambil berdasarkan kemufakatan bersama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan bersama (pihak sekolah, orang tua dan masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga.
- _____ 2005. *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga.

- Amin, Munirul dan Harianto, Eko. 2005. *Psikologi Kesempurnaan membentuk manusia sadar diri dan sempurna*. Yogyakarta : Matahari.
- Arikunto, Suharsimi.2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert, Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitatif Methode*, Terjemahan Arif Furqon, Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, Saifudin. 1997. *Sikap manusia Teori dan pengukuranya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Djumhur. 1975. *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: C.V Ilmu.
- Effendy, Ek. Mochtar. 1997. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasrkan Ajaran Islam*, Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara.
- E, Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Engkoswara. 1987. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Ofset.
- Hawadi Reni Akbar. 2004. *Akselerasi*. Jakarta: PT Grahasindo Perkara.
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Germanto, Agus. 2001. *Quantum Quotient (Cara cepat melejitkan IQ, EQ, dan SQ secara harmonis*. Bandung: Nuansa.

- Imron, dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan Analisis dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- J. Moleong Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Made Pidarta. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta, Bina Aksara.
- Marno dan Supriyatno, Trio. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Malang: Refika Aditama.
- Margono. S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nggermanto, Agus. 2002. *Quantum Quotient Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Partanto, Pius A, M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Pasiak, Taufik. 2003. *Manajemen Kecerdasan (Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk kesuksesan hidup)*. Bandung: Mizan.
- Rafi, Abu Muhammad. 2007. *Menyelaraskan SEIQ (Spiritual Emotional Intelektual Quotien)*. Surabaya: Pustaka Shafina dan Yayasan Fikrus Salim.
- Rohiat. 2009. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Spiritual" mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zohar, Danah, Ian Marshall. 2000. *SQ (Kecerdasan Spiritual)*. Bandung: Mizan.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Instrumen Penelitian

Lampiran II : Pedoman Interview

Lampiran III : Foto Kegiatan Kesiswaan

Lampiran IV : Biodata Penulis

Lampiran V : Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran VI : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran VII : Bukti Konsultasi Pada Pembimbing

A. Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Kepala Sekolah
3. Waka Kesiswaan
4. Guru Agama Islam
5. Pembina Osis
6. Pembina Pramuka
7. Pembina PMR
8. Pembina Pencak silat
9. Guru Olah raga
9. Ketua Osis
10. Siswa
10. Lembaga Sekolah
11. Kegiatan Kesiswaan
12. Kondisi Spiritual Quotient

B. Lampiran II

PEDOMAN INTERVIEW

A. Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran singkat sekilas latar belakang SMPN 2 Turen Malang?
 - Sejarah berdirinya SMPN 2 Turen Malang
 - Tujuan berdirinya SMPN 2 Turen Malang
 - Visi dan Misi SMPN 2 Turen Malang
 - Keadaan Staf dan tenaga pengajar/pendidik
 - Kondisi lingkungan dan masyarakat
2. Bagaimana kondisi spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
3. Apa saja yang terkait dengan penerimaan siswa baru di SMPN 2 Turen Malang?
4. Apa tujuan dari SMPN 2 Turen Malang mengadakan kegiatan osis, ekstrakurikuler, dan ubudiyah yang telah diprogramkan oleh waka kesiswaan?
5. Apa sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan?
6. Bagaimana implikasi implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
7. Bagaimana implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
8. Apa peranan kepala sekolah dalam mendukung implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient?

B. Waka Kesiswaan

1. Bagaimana kondisi spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
2. Apa saja yang terkait dengan penerimaan siswa baru di SMPN 2 Turen Malang?

3. Apa tujuan kesiswaan mengadakan kegiatan, osis, ekstrakurikuler dan ubudiyah?
4. Apa sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan?
5. Bagaimana implikasi implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
6. Bagaimana proses implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
7. Apa peranan waka kesiswaan dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan dalam meningkatkan spiritual quotient?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient?

C. Guru Agama

1. Bagaimana kondisi spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
2. Apa tujuan di kegiatan ubudiyah?
3. Apa sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan?
4. Bagaimana implikasi implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
5. Bagaimana proses implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
6. Apa peranan guru agama dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan dalam meningkatkan spiritual quotient?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient?

D. Wali Kelas

1. Apa saja yang dilakukan guru untuk mendukung siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?
2. Bagaimana jika ada siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan dan siswa tersebut bermasalah?
3. Sejauhmana Wali kelas terlibat dalam meningkat spiritual quotient siswa?

4. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa di SMPN 2 Turen Malang?

E. Pembina pencak silat dan Guru olah raga, Pembina pramuka, Pembina osis, Pembina PMR

1. Bagaimana antusias siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler?
2. Apa tujuan diadakan kegiatan ini di sekolah?
3. Apa yang dilakukan untuk memotivasi siswa, agar mengikuti kegiatan?
4. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi manajemen kesiswaan dalam meningkatkan spiritual quotient siswa?

F. Ketua Osis

1. Apa saja program osis yang mendukung dalam meningkatkan spiritual quotient siswa.
2. Apa saja yang didapatkan selama menjadi osis?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program osis.

G. Siswa

1. Kegiatan apa yang diikuti?
2. Mengapa mengikuti kegiatan tersebut?
3. Apa yang menjadi motivasi, sehingga mengikuti kegiatan tersebut?
4. Apa yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

C. Lampiran III

Tampak halaman masuk SMPN 2 Turen Malang



Latihan Ekstrakurikuler Beladiri



Kegiatan Ekstrakurikuler PMR



Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka



D. Proses pengajaran kitab akhlak di pondok pesantren Manbail Futuh

Pengarahan dari pengasuh dan asatidzah ketika muhadhoroh

Kegiatan Osis saat pemilihan ketua



Kegiatan Ubudiyah (Shalat Berjama'ah)



Kegiatan Ubudiyah (Tahsin Al-qur'an)



Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (Isra' Mi'roj)

Lomba Wudlu



Lomba Shalat Jama'ah



Kegiatan Agustusan

Lomba Bola Kelereng



Lomba Kereta Bola



Foto Dokumentasi Kegiatan Sekolah



Foto ketika wawancara dengan Waka Kesiswaan



Foto ketika wawancara dengan Siswa



Foto bersama guru saat mendampingi lomba gerak jalan



D. Lampiran VI

BIODATA PENULIS



Nama

: Ava Swastika Fahriana

TTL : Blitar, 27 Februari 1988

Alamat Asal : Bakalan Rt: 03 Rw:05 Wonodadi-
Blitar
66155

Alamat Di Malang : Mabna Khadijah Al-Kubra Ma'had Jami'ah Sunan Ampel al-
Ali Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Fak/jur : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam UIN Malang

Email : Ava_Swastika@yahoo.com

CP : 085655573730

Jenjang Pendidikan Formal

TK/RA : TK Al-Hidayah Blitar (1994)

SD/MI : SDN Wonodadi III (2000)

MTs/SMP : MTSN Kunir (2003)

MA/SMA : MAN Tambakberas Jombang (2006)

S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

1. Anggota MPK MTSN Kunir (2000-2001)
2. Anggota devisi Ta'lim dan ibadah Pondok Pesantren Lathifiyyah II Jombang (2001).
3. Pengurus (sekertaris) Pondok Pesantren Lathifiyyah II Jombang (2002-2003)

4. Musyrifah Devisi ta'lim dan ibadah Mabna Fatimah Az-Zahra MSAA UIN Malang (2007-2008)
5. Anggota Jam'iyah Qurra' wa Khufadz UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007-2008)
6. Himmaba UIN Maulana Maliki Malik Ibrahim Malang Devisi Humasi dan Da'wah (2007-2008)
7. Bendahara Halaqoh Ilmiah Musyrif/ah MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007-2008)
8. Musyrifah Devisi Kesantrian Mabna Ummu Salamah MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2008-2009)
9. Dewan Pendidikan Roudhotut Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Syairrurifa' Tunggul-Wulung-Malang (2007-2008)
10. Devisi Pengkaderan PMII UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2008-2009)
11. Himmaba Devisi Humasi dan Da'wah (2008-2009)
12. Bendahara Halaqoh Ilmiah Musyrif/ah MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2008-2009)
13. Koordinator Kesantian Mabna Khatijah Al-Kubra MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2010)
14. Devisi Training Halaqoh Ilmiah Musyrif/ah MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2010)
15. Anggota Haiah Tahfidul Qur'an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2010)
16. Dewan Pendidikan Roudhotut Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Syairrurifa' Tunggul-Wulung-Malang (2008-2009)
17. Menteri Dalam Negeri BEMF Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2010)



DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS TARBIYAH

JL.Gajayana 50 Dinoyo Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ava Swastika Fahriana
NIM/Jurusan : 06110015/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA.
Judul Skripsi : Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di SMPN 2 Turen Malang

NO	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
01	19 Februari 2010	Konsultasi BAB I,II,III	01.
02	24 Februari 2010	Pengajuan Revisi BAB I,II,III	02.
03	02 Maret 2010	ACC BAB II,III	03.
04	9 Maret 2010	Konsultasi BAB IV, V	04.
05	16 Maret 2010	Konsultasi BAB VI	05.
06	18 Maret 2010	Pengajuan Revisi BAB IV,V,VI	06.
07	25 Maret 2010	Pengajuan Keseluruhan Skripsi	07.
08	26 Maret 2010	ACC Keseluruhan Skripsi	08.

Malang, 26 Maret 2010
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001